

**PERKAWINAN ADAT BATAK  
DI KOTA BESAR**

8

wisata

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# PERKAWINAN ADAT BATAK DI KOTA BESAR

Editor :  
Harry Waluyo

Oleh  
Drs. Tito Adonis  
Dra. Hilderia Sitanggang  
Dra. Ita Novita Adenan  
Drs. Binsar Simanullang.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1993

## P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Perkawinan Adat Batak di Kota Besar**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

**Jakarta, Agustus 1993**

**Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**



**Drs. So i m u n  
NIP. 130525911**

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993  
Direktur Jenderal Kebudayaan



---

Prof. Dr. Edi Sedyawati

## DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
1. Pokok Masalah dan Latarbelakang .....	1
2. Tujuan .....	3
3. Ruang Lingkup .....	3
4. Metode Penelitian .....	4
5. Susunan Karangan .....	4
BAB II    GAMBARAN TENTANG PERKAWINAN ADAT DI JAKARTA .....	6
1. Pengertian Perkawinan Adat .....	6
2. Perkawinan Adat Batak di Jakarta .....	8
3. Adat Perkawinan Campuran .....	13
BAB III    PRINSIP-PRINSIP DAN PENGELOMPOKAN KEKERABATAN DALAM STRUKTUR SOSIAL BATAK .....	16
1. Marga .....	16
2. Istilah-Istilah Kekerabatan .....	19

	3. Dalihan Na Tolu (Tungku Nan Tiga) . . . . .	24
	4. Perkumpulan Marga di Jakarta . . . . .	31
<b>BAB IV.</b>	<b>TAHAP-TAHAP DALAM AKTIVITAS PER-</b>	
	<b>KAWINAN ADAT BATAK . . . . .</b>	<b>34</b>
	1. Martandang . . . . .	35
	2. Mangalo Tando (Tukar Cincin) . . . . .	36
	3. Marhusip . . . . .	37
	4. Marhata Sinamot . . . . .	37
	5. Upacara Peresmian Perkawinan . . . . .	39
	6. Pauleh Ume (Mebat) . . . . .	43
	7. Maningkir Tangga Ni Boru . . . . .	44
	8. Menetapkan Tempat Tinggal . . . . .	45
<b>BAB V</b>	<b>PERKAWINAN ADAT SEBAGAI ARENA SO-</b>	
	<b>LIDARITAS KEKERABATAN . . . . .</b>	<b>47</b>
<b>BAB VI</b>	<b>KESIMPULAN . . . . .</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSATAKA . . . . .</b>		<b>69</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1. Pokok Masalah dan Latar Belakang.**

Usulan penelitian ini pada dasarnya bermaksud menjelaskan mengenai sistem perkawinan adat di kota besar dengan mengambil kasus perkawinan adat Batak di Jakarta. Alasan yang diberikan adalah karena adanya anggapan umum bahwa kebudayaan asal/daerah akan menjadi luntur atau tidak menguat setelah pendukung kebudayaan yang bersangkutan berada di suatu kota. Asumsi yang demikian disebabkan karena masyarakat yang tinggal di kota terdiri dari berbagai macam golongan dengan latar kebudayaan yang berbeda. Dengan berkumpulnya kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda itu menyebabkan terjadinya akulturasi atau percampuran kebudayaan. Misalnya, kalau dalam satu lingkungan kota terdapat empat sukubangsa dengan empat kebudayaan, maka empat kebudayaan itu akan bercampur sehingga membentuk suatu kebudayaan yang baru.

Kebudayaan yang baru tersebut menjadi berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan asalnya, meskipun percampuran tersebut masih memperlihatkan ciri dari kebudayaan yang berbaaur satu dengan yang lain.

Asumsi yang demikian itu sebenarnya tidak terlalu benar, karena menganggap bahwa satu sukubangsa dipandang sebagai satu unit kebudayaan. Pandangan yang demikian dapat salah karena dengan memperlakukan kebudayaan sebagai satu unit, berarti harus

melihat unsur-unsur dari kebudayaan itu. Menurut Koentjaraningrat (1983) unsur-unsur kebudayaan yang universal ada tujuh, yakni : (1) kesenian, (2) bahasa, (3) sistem teknologi, (4) ekonomi dan mata pencaharian hidup, (5) organisasi sosial, (6) sistem pengetahuan, (7) sistem religi. Setiap unsur kebudayaan itu disebutkan saling terkait secara fungsional, yaitu yang satu berfungsi terhadap lainnya demikian pula sebaliknya. Kalau demikian percampuran kebudayaan berarti percampuran seluruh unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan. Kalau misalnya empat kebudayaan sukubangsa itu bercampur berarti unsur-unsur dari masing-masing sukubangsa itu saling bercampur. Hal ini akan menyulitkan pada tingkat penganalisaannya karena suatu proses akulturasi tidak memilih unsur-unsur mana yang mudah bercampur di antara sukubangsa-sukubangsa itu.

Memperhatikan konsep sukubangsa sebagai suatu unit kebudayaan seolah-olah memandang sukubangsa itu sebagai suatu kelompok kebudayaan dengan batas-batas yang jelas seperti halnya dengan batas geografi. Dalam kenyataannya sukubangsa itu tidak hidup mengelompok dan terisolasi atau bebas dari pengaruh kelompok luar. Walaupun tidak secara eksplisit diperlihatkan namun penelitian Malinowski di Trobriand menjelaskan bahwa kontak-kontak kebudayaan antar penduduk di pulau Marshall dengan pulau-pulau lain telah berlangsung lama, jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Kontak-kontak kebutuhan itu dapat berlangsung secara intentif didasarkan atas kebutuhan tukar menukar hasil produksinya. Dengan demikian, walaupun Malinowski mendeskripsikan kebudayaan penduduk di P. Marshall, secara utuh, akan tetapi dengan deskripsi mengenai perdagangan gula, ia telah menjelaskan kebudayaan Trobriand. Dari deskripsi itu dapat diambil maknanya bahwa masyarakat di Pulau Marshall tidak hidup sendiri dan teriolasi. Oleh karenanya konsep sukubangsa dan kebudayaannya tidak dapat diterapkan dalam kenyataan dimana telah terjadi suatu percampuran kebudayaan.

Kalau diperhatikan sungguh-sungguh sebenarnya konsep sukubangsa tidak dapat dikatakan sebagai unit kebudayaan. Sukubangsa adalah kategori sosial. Dengan konsep itu membawa implikasi pada cara-cara analisa yang berbeda dimana kebudayaan asal hanya sebagai kerangka acuan yang digunakan untuk menghadapi lingkungannya. Oleh karena tidak setiap saat seseorang dari sukubangsa tertentu bertindak atau menggunakan simbol-simbol yang bersumber

pada kebudayaan asalnya. Pengaktifan simbol bertindak berdasarkan kerangka kebudayaan sukubangsa hanya dilakukan apabila sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapi.

Dalam usulan penelitian ini kami menggunakan konsep sukubangsa sebagai suatu kategori sosial. Unit analisisnya adalah suatu aktivitas perkawinan orang Batak di Jakarta.

Penekanan penelitian ini pada struktur sosial, khususnya struktur kekerabatan di antara kerabat-kerabat yang terlibat dalam pesta itu. Perkawinan adat Batak ini menarik karena melibatkan banyak kerabat serta ketatnya hak dan kewajiban bagi kerabat-kerabat yang terlibat.

Penelitian ini berusaha untuk memperlihatkan bahwa solidaritas kekerabatan yang bersumber pada kebudayaan asal dapat diciptakan dalam suasana lingkungan kota besar, dan tidak benar bahwa kebudayaan asal menjadi menurun atau luntur setelah penduduknya berada di Jakarta.

## 2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai masalah yang muncul dan berkembang pada kebudayaan kota, khususnya Jakarta. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemda DKI untuk memperhatikan gejala kesukubangsannya yang terdapat di kota besar. Gejala kesukubangsaaan akan menjadi penting dan membutuhkan penanganan dengan segera apabila menyangkut masalah alokasi sumber daya di samping sukubangsa sebagai suatu kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan politik.

Dengan adanya inventarisasi data dan informasi kebudayaan ini diharapkan akan menjadi masukan guna menyusun kebijaksanaan di masa yang akan datang.

## 3. Ruang Lingkup

Penelitian mengenai perkawinan adat Batak ini dilakukan dengan menekankan pada kewajiban-kewajiban berdasarkan kekerabatan. Melalui penekanan atas hak dan kewajiban kerabat maka penelitian ini mempertanyakan (1) apa saja hak dan kewajiban para kerabat yang terlibat dalam aktivitas perkawinan itu, (2) Barang dan jasa apa saja yang dimanfaatkan dalam aktivitas tersebut, (3) kelompok-kelompok kekerabatan siapa saja yang terlibat, (4)

apa dan bagaimana tahapan-tahapan dalam aktivitas perkawinan itu. Dengan demikian ruang lingkup penelitian pada dasarnya melihat struktur sosial, khususnya struktur kekerabatan dalam perkawinan adat Batak Toba.

#### **4. Metode Penelitian**

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan mengadakan wawancara dan pengamatan. Wawancara khususnya dilakukan pada orang-orang yang mengerti adat perkawinan.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam sehingga diperoleh data dan informasi secara utuh. Di samping itu pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang amat penting karena dengan teknik ini dapat diperoleh data dan informasi apa yang sebenarnya terjadi.

Melalui penggabungan wawancara dan pengamatan, maka pengumpulan data diharapkan menjadi lebih baik dan dapat menghasilkan laporan yang lebih sempurna.

#### **5. Susunan Karangan**

Secara garis besar susunan karangan laporan adalah sebagai berikut .

**Bab I** Berisi mengenai arti pentingnya penelitian perkawinan adat di kota besar. Walaupun dalam laporan pendahuluan telah diuraikan mengenai struktur kekerabatan yang didasarkan atas kerangka kesukubangsaan, tetapi dalam menghadapi kondisi kota yang berbeda dengan kondisi daerahnya, menyebabkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian yang didasarkan atas kebutuhan pendukungnya.

**Bab II** Bab ini mengenai deskripsi perkawinan adat Batak di Jakarta yang didasarkan atas wawancara, pengamatan dan pengamatan pribadi. Dalam bab ini diperlihatkan bahwa perkawinan adat Batak tidak hanya terbatas pada waktu pelaksanaannya, tetapi ada tahap-tahap yang rumit yang mesti dilaksanakan untuk mensahkan perkawinan tersebut. Di sini institusi gereja mempunyai peranan penting dalam menguatkan solidaritas antarkerabat.

**Bab III** Berisi mengenai uraian dasar organisasi sosial tradisional Batak. Uraian ini dianggap penting sebagai suatu gambaran orang Batak menjalankan kegiatan perkawinannya harus

secara besar-besaran. Organisasi tradisional Batak mengenal nilai "Dalihan Na tolu" yang terdiri dari 3 pihak. Masing-masing pihak itu saling menghormati dan dalam perkawinan ketiga pihak itu harus hadir untuk menentukan sah atau tidaknya perkawinan berdasarkan adat.

- Bab IV Berisi mengenai tahap-tahap perkawinan adat Batak yang lazim terjadi di Jakarta. Dalam kenyataannya tahap-tahap ini tidak banyak mengalami perubahan. Dalam bab ini juga memperlihatkan bahwa adat-istiadat Batak tetap dipertahankan walaupun kehidupan penduduknya sudah mengalami perubahan.
- Bab V Dalam bab ini menguraikan mengenai simbol-simbol kekerabatan yang diaktifkan untuk mengingatkan setiap kerabat akan hak dan kewajibannya. Di tengah kesibukannya sebagai penduduk kota. Orang Batak diingatkan kembali akan nilai-nilai luhur yang didapat dari nenek moyang. Dengan demikian melalui upacara perkawinan itu orang Batak justru dapat memperlihatkan identitas di suatu lingkungan kota yang kompleks.
- Bab VI Berisi mengenai pokok-pokok masalah yang diperoleh berdasarkan hasil pengumpulan data. Pokok-pokok masalah itu memperlihatkan semakin kuatnya tradisi orang Batak di kota, khususnya dalam adat perkawinan. Walaupun dalam kenyataannya terjadi perkawinan campuran antara orang Batak dengan bukan Batak, tetapi adat perkawinan Batak tetap dipertahankan dengan berpedoman pada prinsip *dalihan na tolu*.

## BAB II

### GAMBARAN TENTANG PERKAWINAN ADAT DI JAKARTA

#### 1. Pengertian Perkawinan Adat.

Pesta Adat Batak di manapun dilakukan, tidaklah sama dengan suatu pesta resepsi yang biasa kita saksikan di kota Jakarta, yaitu suatu pesta yang hanya memberikan kesempatan kepada para tamu mengucapkan *selamat* kepada orang yang punya hajatan dan memberi kesempatan memperdengarkan pidato atau wejangan sebelum atau sesudah para tamu dipersilahkan makan, atau tidak sama dengan pesta yang memperbolehkan setiap tamu yang hadir untuk makan secara sendiri-sendiri tanpa menunggu tamu yang lainnya untuk makan bersama. Akan tetapi dalam pesta adat Batak tampak bagi kita suatu rentetan tatacara yang tersusun berdasarkan aturan-aturan adat yang harus disaksikan secara bersama oleh seluruh undangan. Dalam pelaksanaan pesta adat Batak tampak bagi kita suatu perasaan komunal berdasarkan prinsip "dalihan na tolu", kalau tidak berdasarkan adat "dalihan na tolu" hal ini tidaklah merupakan pesta adat Batak.

Pihak pengundang baik si suami maupun istri, disebut dengan "suhut". Si suami tidak bisa dipisahkan dari semua saudara lelakinya, beserta istri masing-masing. Mereka itu semuanya adalah "suhut", yang merupakan pelaksana hajatan yang disebut dengan "si sada hasuhutan" sehingga untuk membedakannya dengan *tuan rumah*, maka disebutlah tuan rumah tersebut dengan "suhut tangkas" atau "suhut sihabolongan". Biasanya *suhut tangkas* dalam mengatur acara-acara yang diselenggarakan adalah bersifat pasif.

Ia hanya diberikan kesempatan "mangampu", yaitu mengucapkan terima kasih kepada para hadirin sebelum pelaksanaan pesta adat berakhir. Dianya adalah diwakili oleh teman semarganya (dongan sabutahnya) yang disebut dengan "suhut paidua".

Pada waktu pesta adat yang diselenggarakan di rumah, yang mewakili *suhut* adalah saudara semarga yang masih turunan satu kakek, sedang dalam pesta kawin dan upacara kematian, yang mewakili *suhut* tersebut haruslah saudara semarga yang hubungan darahnya lebih jauh. Jadi yang bukan kerabat semarga adalah tidak boleh mewakili, seperti misalnya sahabat karib dari *suhut* karena pelaksanaan adat Batak adalah berdasarkan hubungan darah dan perkawinan. Orang yang bertanggung jawab secara resmi dalam setiap pesta adat Batak, baik ke dalam maupun ke luar ialah dengan sebutan (saudara satu marga).

Pesta adat yang diselenggarakan di rumah pihak pengundang adalah satu yaitu tuan rumah. Pihak mertua yang diundang biasanya tidak hanya mengajak *dongan sabutaha* dari pihaknya untuk menyertainya, tetapi juga turut pihak *boru* dari pihaknya. Di rumah yaitu tempat pesta adat tersebut dilaksanakan mereka adalah duduk di atas tikar yang berbaris dua dengan berhadap-hadapan. Pada satu baris panjang duduk *suhut*, yang diapit oleh *Dongan sebutuha* serta *boru* dari pihaknya. Di hadapan mereka adalah duduk berderet pihak mertua tadi yang diapit *dongan sabutuha* dari pihaknya, yang kesemuanya adalah merupakan hula-hula dari tuan rumah, selain itu mereka juga didampingi oleh pihak *boru* dari mertua tersebut.

Bagaimana dalam pesta kawin ? Ada dua pihak pengundang yaitu orangtua mempelai wanita dan orangtua mempelai pria. Mertua beserta rombongannya, dan ada juga kalanya beberapa pihak hula-hula lainnya beserta rombongan masing-masing, kalau datang ke pesta adat *boru* adalah selalu membawa *beras* yang meraka isi dalam *sumpit* yang disebut dengan *tandok*. Beras yang dibawa disebut dengan "boras sipir ni tondi", "beras penguat jiwa"; beras itu sengaja dijunjung di atas kepala supa mengandung kekuatan magis. Memang beras mengandung makna yang dalam menurut alam pikiran para leluhur, yakni melambangkan cita-cita yang ter-

kandung dalam pepatah : "Horas tondi madingin, pir tondi mato-gu", yang dapat disimpulkan dalam satu kata saja yakni "horas" (artinya *selamat*). Selain itu pihak mertua juga membawa "dekke sitio-tio" (artinya *ikan jernih*) yang disodorkan mertua dalam suatu acara khusus kepada sang menantu, biasanya dengan ikan emas yang ditarok di atas baki.

Pesta perkawinan adalah merupakan upacara adat yang terpenting bagi orang Batak oleh karena hanya orang yang kawinlah berhak menyelenggarakan dan mengikuti pesta adat. Seperti yang telah diuraikan pesta perkawinan dari sepasang pengantin merupakan jembatan yang mempertemukan anggota dari "dalihan na tolu" dari orangtua pengantin laki-laki dengan "dalihan na tolu" dari orangtua pengantin perempuan. Artinya karena perkawinan itulah maka *dalihan natolu* dari orangtua pengantin laki-laki merasa dirinya berkerabat dengan *dalihan natolu* dari orangtua pengantin perempuan, demikian juga sebaliknya. Perkawinan bagi orang Batak bukanlah merupakan persoalan pribadi kedua pengantin ataupun orangtua dan saudaranya masing-masing, tetapi merupakan ikatan juga dari marga orangtua si suami dengan marga orangtua si istri, ditambah lagi dengan boru dan hula-hula dari masing-masing pihak. Dengan kata lain perkawinan bagi sukubangsa Batak merupakan atau menimbulkan suatu ikatan yang kekal diantara keluarga luas dari orangtua pengantin laki-laki dan keluarga luas dari orangtua pengantin perempuan. Perkawinan dari sepasang mempelai mengikat erat begitu banyak manusia, sehingga perceraian bukan hanya menyangkut dua insan suami istri tetapi juga *dalihan natolu* dari orangtua masing-masing.

## 2. Perkawinan Adat Batak di Jakarta.

Peserta perkawinan adat di Jakarta pada prinsipnya sama dengan pesta perkawinan di "bona pasogit", biasanya dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut : Patuathon hata, Marhusip, Marhata Sinamot, Martumpol dan Marria. Pelaksanaan pesta mau tidak mau harus dilaksanakan dalam suatu gedung pertemuan umum. Hal itu terjadi karena para tamu dari pihak *parboru* (pemberi gadis) dan paranak (penerima gadis), walaupun dibatasi jumlahnya tidak akan muat dalam suatu rumah yang besar.

Untuk itu dibutuhkan suatu gedung pertemuan (wisma) yang dapat menampung ribuan undangan. Kemudian sama dengan pesta perkawinan yang dilaksanakan di *binanipasogit*, adapun pesta di-

laksanakan di halaman rumah supaya "semua orang tau" begitulah istilahnya. Perkawinan bukan hanya menyangkut dua pribadi (pengantin) tetapi mencakup seluruh anggota "dalihan na tolu" dari orang tua kedua belah pihak. Mereka perlu tau dan menghadirinya, begitu juga dengan undangan lainnya karena mereka juga berfungsi sebagai kontrol sosial nantinya dalam kehidupan rumah tangga pengantin.

Biasanya beberapa hari sebelum pesta perkawinan, undangan sudah disebarluaskan. Jumlah undangan tergantung kepada jumlah famili dan persatuan masing-masing pihak pada waktu "Marhusip". Pihak paranak biasanya lebih banyak mengundang tamu dari pada pihak parboru karena mengharapkan *tumpak* (sumbangan berupa uang) dari para undangan. Pihak-pihak yang diundang pada prinsipnya sama bagi kedua belah pihak yaitu keseluruhan anggota *dalihan na tolu* beserta *ale-ale* (teman-teman) kedua belah pihak, dimana orang yang bertugas mengantar undangan adalah pihak parboru dari masing-masing pihak. Di bonanipasogit, orang yang bertugas untuk persiapan pelaksanaan pesta adalah *pardongan sahutoaon* (teman satu kampung) secara gotong royong dibantu oleh pihak *boru* dari hasuhuton itu sendiri, sedangkan di kota Jakarta mengenai *parjuhut* (memotong dan memasak hewan atau juhut) dan masak nasi serta melayani tamu sudah diserahkan kepada pemborong. Memang *pardongan sahutoaon* dan *boru* resminya turut *marhobas* (melayani) tetapi sifatnya hanya sebagai formalitas dan paling-paling sebagai penerima tamu.

Pada hari yang ditentukan sekitar jam 9 pagi, datanglah rombongan dari paranak ke rumah parboru. Mereka membawa makanan yang dinamai "sibuha-buhai". Makanan tersebut disediakan dan dibawa (*dihutti*) salah satu boru dari pihak paranak, boleh putri atau saudaranya perempuan yang dinamai "si huti ampang". Supaya lebih praktis makanan yang dibawa paranak hanyalah berupa lauk (daging) sedangkan nasi adalah disediakan pihak parboru. Setelah mereka makan, mempelai wanita permisi/pamitan kepada seluruh penghuni rumah yang akan ditinggalkannya, kemudian berangkat menjadi satu rombongan menuju gereja tempat pemberkatan dilakukan. Di gereja juga sudah banyak menanti kerabat lain dari pihak paranak ataupun parboru. Setelah acara selesai rombongan besar itu mengiringkan kedua mempelai kesuatu gedung pertemuan umum, yakni tempat pesta tersebut akan dilangsungkan.

Di ruangan gedung di bagian paling depan kedua pengantin duduk berdampingan. Di samping mempelai wanita duduk berderet orang tuanya, kemudian kakek/nenek serta saudara laki-laki dari ayahnya beserta isteri masing-masing. Demikian pula disamping mempelai pria adalah orang tuanya dan kemudian kakek/nenek serta saudara laki-laki dari pihak ayah mempelai beserta isterinya masing-masing.

Para tamu yang diundang oleh perboru masing-masing membawa beras di dalam "tandok" sebagian di antara mereka ada juga yang membawa ikan emas yang sudah dimasak. Baik ikan emas maupun beras itu diserahkan kepada beberapa orang yang khusus ditugaskan oleh perboru untuk menerimanya di beranda (bagian depan) gedung itu. Sebagian di antara tamu peranak, yakni yang termasuk hula-hula ada yang membawa beras "sipimitondi"; artinya "beras penguat jiwa"; hal ini meneruskan tradisi di bonapaso-git. Namun akhir-akhir ini terutama di kota Jakarta demi praktisnya banyak di antara mereka menggantikannya dengan *sumbangan uang* untuk peranak yang dinamakan dengan "tumpak" dan diantarkan ke depan setelah makan selesai.

Kalau perkawinan yang sedang berlangsung itu "dialap jual" maka pengatur acara yang muncul di depan mikropon adalah parboru. Kira-kira pukul 2 siang mulailah acara makan, di mana sebelum itu pengatur acara mempersilahkan paranak mempersembahkan apa yang dinamai "tudu-tudu ni sipanganon" (potongan daging babi sebagai pertanda pesta adat dilaksanakan) di atas baki berisi jambar-jambar (potongan daging babi yang dibagi sesuai dengan aturan adat), ke tempat suhut parboru, yang disampaikan dengan bahasa pengantar dalam bahasa daerah yang sesuai untuk itu. Sebagai balasannya pihak parboru menyampaikan ikan emas di atas baki ke tempat suhut paranak, yang juga dengan kata pengantar yang sesuai untuk itu. Setelah itu salah seorang pengetua maju ke depan memimpin doa, terus suhut parboru dan suhut paranak menghampiri para tamu dan mempersilahkan mereka makan dengan kenyangnya.

Begitu juga sebaliknya dalam pesta perkawinan yang "taruhon jual", pengatur acara adalah pihak peranak. Mengawinkan anak perempuan (pemulihon boru) dengan cara *ditaruhon jual* baru terjadi belakangan ini, karena dulu perkawinan yang demikian itu dianggap sebagai penghinaan terhadap pihak parboru, karena kesannya pihak perboaru seakan-akan mengantarkan anak ga-

disnya untuk dinikahi orang lain. Sudah sepantasnyalah pamulihon boru itu dilakukan dengan cara dialap jual sehingga nyata benar kedudukan hula-hula itu sebagai pihak yang dihormati. Namun karena pesta adat dewasa ini, khususnya di Jakarta tidak pernah dilakukan di halaman rumah parboru atau paranak, melainkan sudah di gedung (wisma) maka persoalan *dialap jual* ataupun *ditaruhon jual* tidak lagi begitu dipersoalkan.

Ikan emas yang dibawa pihak parboru (pemberi gadis) disodorkan dalam acara khusus kepada sang menantu, tempatnya ditarok di atas baki yang dinamai "dekke sitio-tio". Ikan itu melambangkan kesuburan karena telurnya banyak. Masyarakat Batak mendambakan keturunan (gabe). Begitu juga dengan *ulos* (kain adat) dari pihak hula-hula yang dililitkan pada tubuh boru untuk menghangatkan tubuh dan jiwa, merupakan perlambang dari totalitas kosmos. Hal itu disampaikan oleh pihak hula-hula dalam setiap upacara adat, sesuai dengan semboyan yang berbunyi "horas jala gabe" yang dapat diterjemahkan dengan "selamat serta sejahtera" dalam bahasa Indonesia.

Kalau mertua si pengundang tidak ada di Jakarta, ia dapat diwakili oleh saudara laki-laki dan kalau juga tidak ada dapat diwakili sebagai hula-hula oleh salah seorang kerabat dekat yang semarga dengan mertua tersebut. Dalam hal ini berlaku pepatah yang berbunyi "mardangka salohot, marnata na sumolhot", artinya orang yang lebih dekat hubungan darahnya kepada pihak mertua, dialah yang lebih berhak mewakilinya dan dia tidak boleh mengelak atas tanggung jawab itu.

Pihak tuan rumah sebagai *boru* tidak hanya tau menerima saja, tetapi harus memberi juga daging bermakna (margoar). Di perantaraan pada umumnya dan di Jakarta pada khususnya, binatang yang dipotong biasanya babi (kerbau pendek) di kalangan orang Batak yang beragama Kristen atau kambing di kalangan orang Batak yang beragama Islam. Pemberian daging namargoar oleh pihak boru disebut "jambar" berupa daging khusus yang diterima oleh setiap kelompok kerabat berdasarkan adat dalihan na tolu. Selain jambar daging tersebut ada lagi jambar hata yaitu hak angkat bicara.

Sebagai penutup dalam setiap upacara adat adalah dialog resmi antara boru di satu pihak dan hula-hula di pihak lain. Sudah barang tentu yang angkat bicara adalah dongan sabutuha dari kedua belah pihak beserta boru dan hula-hulanya masing-masing. Mar-

hata adalah acara puncak dalam setiap upacara adat. Tanpa adanya suatu acara marhata yang berarti bukanlah acara tersebut dikategorikan dengan upacara adat. Dialog resmi itu sudah baku dan tata tertibnya berlangsung dari zaman ke zaman.

Setiap orang Batak digelar raja dalam upacara adat. Kadangkadangkang dia disebut rajani hula-hula, raja ni boru dan rajani dongan sabutuha. Hal ini tergantung kepada statusnya dalam suatu upacara adat, apakah dia boru atau hula-hula ataupun dongan sabutuha. Walaupun pangkatnya jenderal, tetapi hal itu tidak berlaku dalam suatu upacara adat, kalau statusnya boru maka kedudukannya akan tetap rendah di dalam acara adat.

Prinsip yang masih dianut dalam masyarakat adat Batak ialah "si soli-soli do adat", artinya sebagai satu unit gotong royong dalam upacara-upacara adat, maka masing-masing anggotanya haruslah rajin berpartisipasi. Orang yang rajin berpartisipasi akan dibalas orang lain ketika dia mengadakan pesta adat, akan tetapi orang yang malas berpartisipasi walaupun orangnya berpangkat tinggi dan hartanya banyak, pestanya akan sepi. Lain halnya kalau ada kemalangan misalnya rumah terbakar, anak meninggal, pada saat seperti ini orang lain akan berusaha untuk menjenguknya.

Di *bona ni pasogit* pesta adat biasanya dimulai pada pagi hari sebelum tengah hari (diparnakkok ni mataniari). Akan tetapi karena kesibukan orang-orang hal itu sulit dilaksanakan. Sudah menjadi tradisi, jam makan dimulai kira-kira jam 2 siang, sesuai dengan jam kerja orang-orang kantor. Pesta perkawinan di Jakarta lebih sering diadakan pada hari Jumat dan hari Sabtu karena orang yang bekerja di kantor bisa cepat pulang.

Di Jakarta perbedaan mengenai parjambaran dan sebagainya sering dituntaskan secara musyawarah sewaktu "martonggap raja". Untuk menghemat waktu juga sering dilaksanakan "jambar mangihut". Dengan demikian dapatlah dicegah perbedaan yang bertele-tele dan berkepanjangan mengenai parjambaran itu. Selesai pembagian jambar, tiba saatnya pada acara yang banyak memakan waktu, yaitu pemberian "ulos herbang" (kain ulos) yang dilaksanakan pihak pemberi gadis kepada pihak penerima gadis. Cara memberikannya ialah dengan cara melilitkannya ke tubuh orang yang menerima dari belakang sambil mengucapkan peribahasa (umpasa) yang isinya ialah permohonan kepada Tuhan supaya yang diulosi diberkati, diberi keturunan dan sebagainya.

Acara "maningkir tangga" dan "paulak une", di bona ni pasogit diadakan beberapa hari sesudah pesta perkawinan. Untuk menghindari pemborosan waktu dan keuangan di kota Jakarta acara tersebut langsung diadakan di gedung, yakni sesudah pesta adat perkawinan itu resmi ditutup dengan doa oleh "pangulanihuria" (petugas gereja).

### 3. Adat Perkawinan Campuran

Perkawinan campuran di daerah Batak (*bona ni pasogit*) yaitu perkawinan pria Batak dengan wanita bukan Batak atau sebaliknya, boleh dikatakan jarang terjadi. Namun di daerah perantauan terutama di Jakarta, perkawinan campuran sudah banyak terjadi. Hal itu diakibatkan semakin intensif/meluasnya pergaulan pemuda/pemudi Batak dengan suku-suku lain, karena lingkungan masyarakat Jakarta yang bersifat heterogen. Pada umumnya orang tua di daerah *bona ni pasogit* selalu menyarankan anaknya supaya jangan memilih isteri/suami dari luar suku Batak, yang biasa disebut dengan istilah "halak sileban". Tetapi apabila hal itu sudah terjadi, mereka mau tidak mau harus juga menerimanya sebagai menantu (parumaen atau hela). Untuk mensahkan perkawinan suku lain dengan orang Batak perlu pekerjaan adat. Ada filsafat Batak yang berbunyi, "adat do mangalap adat" artinya adat yang diberi akan mendatangkan adat. Maksudnya, kalau kita memberikan adat kepada seseorang, maka kita akan menerima pula adat dari orang tersebut. Tujuannya adalah mensahkan perkawinan putra Batak dengan putri suku lain dengan pekerjaan adat dengan cara memberikan marga Batak kepada wanita tersebut.

Bagaimana pelaksanaan "mengadathon boru sileban itu". Mudah sekali karena "mangadathon" tersebut maksudnya tidak lain adalah meminta pihak "hula-hula" menerima menantu kita yaitu "boru sileban" itu sebagai putri mereka dan selanjutnya mengizinkan mereka bermarga seperti marga hula-hula tersebut. Misalnya marga mamak (tulang) suaminya itu *Marbun*, maka wanita itu boleh diresmikan menjadi boru Marbun. Biasanya hula-hula itu bersedia dan senang menerima isteri kemenakannya itu menjadi putrinya, bahkan mereka akan berkecil hati sekiranya tidak ada permintaan seperti itu kepada mereka. Menurut adat Batak, istri kemenakan kita (isteri anak saudara perempuan kita), biar wanita manapun harus kita pandang sebagai putri kita sendiri, sesuai dengan filsafat Batak yang berbunyi : "sai tong mai so tarida, molo dihungkupi rere, sai tong mai boru niba, molo ni alap ni bere"

Maksudnya : Wanita dari manapun yang dikawini kemenakan kita, kita harus tetap menganggapnya sebagai putri kita sendiri.

Pelaksanaannya adalah dengan mengundang seluruh marga dari kedua belah pihak (*Marbun* dan *Manullang*) disertai *boru* dari *hula-hula* dari kedua belah pihak, dengan jumlah yang dibatasi supaya muat di dalam rumah. Sama seperti pada semua upacara adat, ada disajikan "tudu-tudu ni sipanganon" dan "dengke sitio" sebelum makan. Pada waktu tamu mulai makan, maka *Manullang* dan isterinya *boru* *Sileban* yang akan diangkat itu menjadi *boru* *Marbun* bangkit "manulangi" (menyuapi) keluarga *Marbun* yang mengangkat *boru* *Sileban* tersebut menjadi anaknya.

Mengapa upacara itu perlu? Walaupun *boru* dalam arti luas juga meliputi *bere* (kemenakan), tetapi *bere* itu barulah disebut *boru* dalam arti sempit kalau sudah kawin dengan putri mamaknya. Istilah "marboruhon" artinya menjadikan *bere* (kemenakan) sama dengan *boru* (menantu). Hal itu perlu dalam pergaulan adat, karena perasaan komunal berdasarkan *dalihan na tolu*. Sesudah perempuan yang bukan Batak tadi menjadi *boru* *Marbun*, maka yang datang menghadiri pesta adat itu adalah rombongan marga *Marbun* sebagai *hula-hula* yang disertai *boru* dari pihaknya. Dalam acara marhata nantinya di rumah *Marbun* itu, pihak *Marbun* duduk berhadapan dengan pihak tuan dan nyonya rumah. Dan andaikata suaminya memperlakukan *boru* *Sileban* (*Marbun*) itu tidak baik, maka tempat mengadakan nasibnya adalah mamak (tulang) suaminya dan seluruh *hula-hula* yang sudah marboruhon dia.

Pelaksanaan selanjutnya hampir sama dengan pelaksanaan pesta perkawinan biasa; pihak *hula-hula* menerima segala macam "perjambaran" dan pihak *paranak* (pihak mertua *boru* *Sileban*) menerima segala macam *Ulos*. Setelah pesta itu berakhir maka *boru* *Sileban* itu sah menjadi *boru* atau putri kandung *hula-hula* itu dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti istri-istri saudara suaminya, dan hapuslah dari dia selamanya istilah "boru *Sileban*" itu di mana dia dipanggil dengan marga yang baru diterimanya.

*Marboruhon* tidak sama dengan mengadopsi secara total dalam arti putus sama sekali hubungan si wanita dengan orangtua biologisnya karena sudah mendapat orangtua baru. Sesudah upacara itu masih juga boleh memupuk hubungan akrab dengan orangtua kandung serta saudara-saudaranya.

Dalam uraian di atas dijelaskan menantu perempuan kitalah yang "sileban" yaitu diadatkan menjadi boru Batak dengan memakai marga mamak (tulang)nya. Kemudian bagaimana pula status boru Batak apabila dia mempunyai suami bukan dari pemuda Batak? Dalam hal seperti itupun suku Batak tetap berusaha agar rumah tangga anak perempuannya itupun diterima menurut adat dengan jalan "mangadathon" rumah tangga yang bersangkutan seperti contoh yang terdahulu. Caranya adalah orangtua yang bersuamikan *anak sileban* itu terlebih dahulu bermusyawarah dengan "parboruon" (semua keluarga putra-putri atau saudara perempuan yang telah berumah tangga) kita. Dalam musyawarah itu ditentukan siapa di antara mereka itu menjadi *bapak* menantunya yang anak sileban itu menjadi *suhut* (pihak paranak) yang akan didampingi oleh anggota-anggota *paraboruon* menantu *anak sileban* itu. Pelaksanaannya hampir sama dengan pesta *mangadathon boru sileban*. Segala macam *parjambaran* dan *ulos* berjalan juga seperti biasa.

### **BAB III**

## **PRINSIP-PRINSIP DAN PENGELOMPOKAN KEKERABATAN DALAM STRUKTUR SOSIAL BATAK**

#### **1. Marga**

Di mana pun orang Batak bertemu di "Bona ni pasogit" (daerah asal) ataupun di daerah perantauan, katakanlah di Pulau Jawa atau Jakarta, mereka seolah-olah merasa berkerabat walaupun belum pernah berkenalan sebelumnya, dan menurut ukuran orang Jawa tidak ada hubungan famili sama sekali di antara mereka. Apabila yang bertemu tersebut mempunyai marga yang sama maka hubungan itu dekat sekali. Semua marga bisa dihubungkan satu sama lain akhirnya bertemu suatu ikatan yang mempersatukan mereka menjadi berfamili.

Kalau yang bertemu tadi kebetulan mempunyai satu marga, katakanlah marga Manullang, maka pertanyaan pertama yang diajukan oleh salah satu dari mereka adalah, Manullang yang manakah anda? Yang disapa haruslah tahu menjawabnya yaitu Manullang Lunban Ri atau Manullang Lunban Naokkup. Yang dimaksud dengan pertanyaan itu adalah nama salah seorang anak dari marga Manullang ataupun cucu si Raja Oloan persatuan (leluhur) marga Manullang. Pertanyaan berikutnya adalah "Manullang dari manakah anda? Yang ditanya adalah asal usul daerah marga Manullang bertempat tinggal di tanah Batak. Kemudian pertanyaan berikutnya yang biasa diajukan adalah "Nomor berapakah anda? Yang ditanya adalah urutan generasi marga Manullang dengan keturunannya sampai dengan generasi dirinya sendiri. Biasanya di kalang-

an mereka bisa menjawabnya. Misalnya orang tersebut di atas, yang bertanya dengan yang ditanya sama-sama nomor 14, artinya 13 generasi dari marga Manullang.

Istilah-istilah sapaan yang biasa mereka gunakan adalah sebagaimana layaknya sapaan di kalangan saudara-saudara kandung, yakni "marhaha/mar-angkang" (panggil abang), "mar-anggi" (panggil adek) ataupun "mar-ampara" (hubungan sederajat).

Dari dialog di atas, tentunya pembaca bertanya-tanya, "apa itu marga?". Marga adalah nama yang menyatakan anggota keturunan yang dulunya berupa nama nenek moyang ataupun nama kampung (huta) mereka berasal yang kemudian dipakai di belak-kang nama asli mereka sebagai pertanda mereka satu nenek moyang.

Kalau kita telusuri lagi generasi di atas marga, maka kita akan menemukan *marga induk* seperti misalnya marga Manullang mempunyai marga induk *Siraja Oloan*. Penggunaan itu tidak bertentangan dengan ungkapan Batak yang memberikan makna tanpa batas kepada marga. Orang Batak menggunakannya untuk menunjukkan baik satuan-satuan yang lebih kecil maupun yang lebih besar. Seorang marga *Hutasoit* bila ditanya apa marganya, dia bisa memberi jawaban marga itu tetapi juga dengan mengatakan marga *Sihombing*, karena Hutasoit adalah salah satu dari empat anak marga Sihombing.

Di atas marga induk kita sebut dengan istilah *kelompok suku*, dikenakan kepada kelompok marga dari pohon silsilah yang diperkenalkan. Misalnya marga induk Siraja Oloan mempunyai kelompok suku atau pohon silsilah *Nai Suanon* atau dinamai juga dengan *Tuan Sorba Di Banua*.

Dari apa yang dikemukakan di atas, kiranya jelas bahwa tujuan satu-satunya memperkenalkan istilah baru seperti *kelompok suku* dan *marga induk* adalah untuk membantu kesanggupan khayal orang luar yang rasa-rasanya mengalami kesulitan dalam memperoleh suatu gambaran tentang struktur masyarakat Batak. Sedangkan istilah-istilah itu sendiri mempunyai arti yang bisa mulur. Untuk lebih jelasnya istilah kelompok suku seperti yang dikatakan tadi adalah dikenakan kepada kelompok marga dari pohon silsilah atau kelompok marga yang mendahuluinya. *Marga induk* adalah istilah yang dapat dipergunakan untuk menunjukkan bagian-bagian atau puak utama, yang di percabangan kelompok suku. Sedangkan istilah marga dimaksudkan untuk menandai ba-

gian-bagian yang terpisah dari marga induk. Istilah cabang marga digunakan untuk menunjukkan bagian-bagian marga yang terbesar tetapi masih belum terpisah, serta *galur keturunan* (lineage) untuk menunjukkan kelompok-kelompok yang lebih kecil dari keturunan pihak ayah dan yang merupakan komponen pembentukan cabang marga.

Istilah cabang marga memberikan batas-batas yang jelas dari dua atau tiga *puak* (bagian, devisi) atau lebih (jadi cabang-cabang dari pohon marga). Istilah "galur keturunan" sama dengan padanan Bataknya "saompu" mengalami kesulitan pengertian yang sama dengan marga dalam arti sulitnya menguraikan batas-batasnya. Hubungan kekerabatan yang timbul sebagai akibat dari galur keturunan diperhatikan dengan seksama dan mempunyai nilai yang penting karena dalam urutan-urutan generasi di mana setiap ayah yang mempunyai lebih dari seorang anak lelaki menjadi bukti yang nyata sekali dalam silsilah atau susur galur kelompok patrilinealnya. Dari padanya terdapat dua atau lebih kelompok keturunan, dan masing-masing mempunyai identitas sendiri. Tetapi jika mereka ini berkumpul, mereka akan menemukan kesatuan keturunan pada si ayah tadi yang dinamakan "oppu parsadaan" (sada = satu) jadi titik temu mereka. Dengan cara yang sama setiap anak laki-lakinya kembali akan membentuk inti dari satuan galur keturunan yang lebih kecil.

*Ompu* berarti kakek, moyang lelaki, nenek moyang dan leluhur. Mereka yang berasal dari galur keturunan yang satu dan sama disebut "saompu", mewakili galur keturunan yang berasal dari satu nenek moyang bersama dari empat generasi ke belakang, atau juga galur keturunan yang sudah 12 sundut generasi tuanya dan berada dalam suatu jalan yang akan menjadi satu marga. Jadi setiap individu memasuki suatu sistem galur keturunan yang terus menerus melebar, suatu kelompok yang jumlahnya terus meluas dengan cara menelusuri generasi sebelumnya ke belakang. Hal ini penting, karena orang yang termasuk ke dalam galur keturunan yang bercabang banyak dengan anggota-anggota yang banyak sekali bilangannya, ia akan disebut "nabalga partubu" yakni orang yang termasuk kelompok turunan besar dan mendapat tempat yang berbeda di masyarakat yang menganggap dirinya beruntung dari orang lain. Di lain pihak orang yang sedikit jumlah bilangannya disebut "na metmet partubu", yang menganggap dirinya kurang beruntung sesuai dengan peribahasa yang berbunyi :

Molo otik sa ompu, soroni ari mai,  
Molo godang sa ompu, godang ni tuana mai,  
Galur keturunan kecil korban dari nasib baruknya  
Galur keturunan besar adalah lanjutan dari berkat yang besar.

Istilah *suhu* (sundut, kelompok) berdekatan dengan arti ompu dalam ungkapan "suhu ni partubu" (sudut-sudut galur keturunan) yakni kelompok keturunan di dalam suatu galur keturunan. Namun, kata *suhu* cakupannya biasanya lebih kecil daripada *Ompu*.

Ungkapan berkata .

ndung sansimu marsambola, ndung marsuhu-suhu marsaompu.  
yang setengah datang sesudah yang seiris, galur keturunan besar (saompu) datang sesudah yang lebih kecil (sasuhu).

Istilah *saompu* menggambarkan kesatuan yang kira-kira sebesar cabang marga, tetapi setiap suhu silsilah adalah juga satu ompu. Istilah-istilah itu dapat saling dipertukarkan.

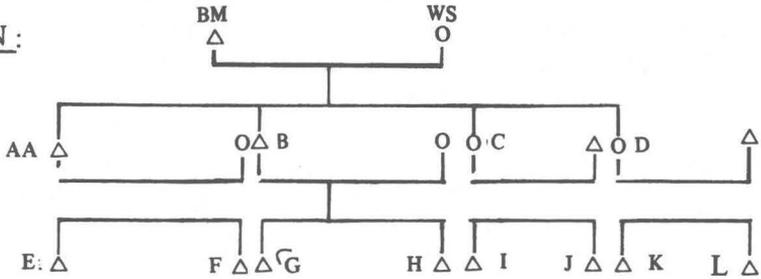
*Ripe* adalah suatu satuan yang terpisah, satu satuan keluarga, dalam arti yang paling sempit berarti; *Keluarga langsung*; "dongan saripe" adalah anggota keluarga yakni suami/istri.

## 2 Istilah-Istilah Kekerabatan.

Untuk mempermudah pengertian kita tentang istilah-istilah kekerabatan pada masyarakat Batak Toba, mari kita perhatikan dulu satu keluarga batih (suami-istri dan anak-anak) di suatu tempat di daerah Jakarta, yang terdiri dari suami-istri dan 5 orang anak tiga diantaranya lelaki dan dua perempuan. Dalam bahasa Batak hanya anak lelaki yang disebut *anak* (baoa), sedangkan anak perempuan disebut *boru* (boru-boru). Lelaki langsung memakai marga sesudah nama kecilnya, tetapi perempuan dengan sebutan boru. Misalnya si suami tadi bernama B (Benhard) dari marga Manullang, maka nama lengkapnya ialah Benhard Manullang. Misalnya pula istrinya bernama *Wati* dari marga Simamora, maka nama lengkapnya ialah Wati boru Simamora. Namun sekarang ini dikarenakan kepentingan administratif baik di sekolah maupun dalam akta kelahiran sesuai dengan kepentingan si anak, pemakaian kata boru sudah jarang dipergunakan karena dalam daftar isian sudah ada ditentukan kolom isian tentang jenis kelamin. Pemakaian boru sesudah nama kecil perempuan hanya biasa dipakai dalam suatu surat undangan perkawinan.

Ama dalam bahasa Batak adalah *Ayah* dan *ina* adalah ibu. Kedua kata ini menjadi *amang* atau *among* dan *inang* atau *inong*, dalam vokatif (kata panggilan), yaitu istilah-istilah yang digunakan oleh anak-anak menyapa orangtua mereka, demikian juga suami atau istri masing-masing anak itu menyapa mertua mereka.

**BAGAN :**



**Keterangan :**

- BM = Benhard Manullang
- WS = Wati Simamora
- A = Abdi
- B = Benny
- C = Cinta
- D = Delima
- E = Edward

- F = Fanny
- G = Gunawan
- H = Herna
- I = Imran
- J = Jenny
- K = Kusman
- L = Laura

Pada gambar dan bagan di atas, suami istri (BM dan WS) mempunyai 4 orang anak yakni; A (Abdi), B (Benny), adalah sama-sama lelaki, sedangkan C (Cinta) dan D (Delima) sama-sama perempuan. Istilah sapaan kakak-adek hanya boleh di antara saudara-saudara lelaki, dan di antara saudara perempuan. Istilah kakak (abang) adalah *angkang* (baca; akkang) dalam bahasa Batak, dan istilah adek adalah *anggi*. Saudara lelaki menyapa saudara perempuan dengan istilah *ito* (iboto), dan kalau mengacu (bicara tentang), misalnya A bicara dengan C maka ia katakan ito C. Demikian juga sebaliknya saudara perempuan menyapa saudara lelaki dengan istilah *ito*; mereka disebut *mariboto*.

Sosialisasi nilai budaya terhadap anak dimulai sejak kecil, kepada anak yang lebih tua ditanamkan tanggung-jawab untuk melindungi anak yang lebih muda. Apalagi anak lelaki sudah menjadi pemuda dan apalagi sudah kawin, maka ia haruslah bertanggung jawab melindungi saudara perempuan, walaupun saudara perempuan itu lebih tua umurnya, terutama terhadap kemungkinan pelanggaran seks. Begitu juga sebaliknya, anak perempuan haruslah hormat dan mau mendengarkan nasehat saudara lelakinya. Saudara lelaki dianggap sebagai pengganti orang tuanya apabila orangtuanya tersebut sudah meninggal dunia.

Bagan di atas kita melihat Abdi dan Benny di satu pihak dan suami Cinta dan Delima di lain pihak, saling menyapa dengan istilah *lae*; mereka itu disebut *marlae*. Cinta bersama suaminya demikian juga Delima bersama suaminya adalah boru (dari) hula-hula mereka, yaitu Benhard, Abdi dan Benny Manullang beserta istrinya masing-masing.

Istri Abdi serta istri Benny di satu pihak dan suami Cinta dan Delima di pihak lain adalah *marbao*, istri Abdi adalah *bao* bagi suami Cinta, begitu juga sebaliknya. Tatakrama berkomunikasi bagi orang Batak selalu dijaga ketat, apalagi antara orang-orang yang marbao. Hal itu adalah bertujuan untuk menghindari incest, sebab incest merupakan nista terbesar dalam adat Batak. Istri Abdi adalah *inang bao* bagi suami Cinta; sedangkan suami cinta adalah *amang bao* bagi istri Abdi.

Istilah sapaan diantara Cinta dan Delima di satu pihak dan istri Abdi serta Istri Benny di pihak lain adalah *eda*, mereka itu disebut *mareda*. Cinta dan Delima harus menyadari bahwa mereka adalah boru terhadap istri Abdi dan istri Benny.

Kita telusuri ke generasi berikutnya yaitu cucu-cucu Benhard Manullang. Edward dan Fonny putra-putri Abdi menyapa Benny dengan istilah *amanguda* (bapak muda) dan istri Benny disapanya dengan *inanguda*. Memang adatnya demikian karena Benny adalah adeknya Abdi yang umurnya lebih muda. Sebaliknya karena Abdi lebih tua dari Benny, maka Gunawan dan Herna putra-putri Benny haruslah menyapa Abdi dengan istilah *amangtua* (bapak tua) dan istrinya disapanya dengan *inangtua*.

Kemudian sapaan diantara Edward putra Abdi dengan Herna putri Benny adalah *ito*, mereka itu disebut mariboto. Hubungan diantara mereka berdua seolah-olah mempunyai satu ayah dalam pergaulan sehari-hari. Imran (putera Cinta) adalah juga mariboto dengan Laura (putri Delima) karena ibu mereka kakak-beradek. Imran tidak boleh mengawini Delima, walaupun kemungkinan mereka berlainan marga, mereka seolah-olah seibu sama dengan Edward tidak boleh mengawini Herna karena kakak beradek dan semarga. Hanya bedanya ikatan pria yang semarga adalah kekal adanya, akan tetapi hubungan diantara turunan para wanita kakak beradek hanya sampai dua atau tiga generasi saja yang diingat orang.

Imran yang namanya disebut di atas, menyapa Delima dengan istilah *inanguda*, dan suami Delima disapanya dengan istilah *amannguda*. Laura harus menyapa Cinta dengan istilah *inangtua* dan suami Delima disapanya dengan *amangtua*.

*Tulang* (sama dengan *mamak* di Minagkabau) adalah saudara lelaki dari istri, jadi Abdi dan Benny adalah tulang bagi Imran, Kusman, Jenny dan Laura, istri masing-masing tulang itu disebut *nantulang* (baca . nattulang). Sebaliknya mereka semua adalah bere bagi tulang dan nantulang mereka tersebut.

*Naboru* adalah saudara perempuan dari ayah, jadi Cinta dan Delima adalah naboru bagi Edward, Fonny, Gunawan dan Herna. Suami masing-masing naboru itu disebut *amangboru*. Putera Abdi dan Benny bernama Edward dan Gunawan adalah *paraman*, sedangkan putri mereka bernama Fonny dan Herna di satu pihak dengan Yenny dan Laura di pihak lain yakni masing-masing perempuan saling menyapa dengan sebutan *eda*, mereka itu disebut *mareda*.

Mari kita perhatikan dulu hubungan diantara Fonny dan Herna (putri Abdi dan Benny) di satu pihak dengan Imran dan Kusman (putra Cinta dengan Delima) di pihak lain, mereka saling menyapa dengan sebutan "pariban", mereka itu disebut "marpariban". Fonny dan Herna adalah putri mamak (boru ni tulang) bagi Imran dan Kusman. Sebaliknya Imran dan Kusman adalah putra dari saudara perempuan ayah (anak ni naboru) bagi Fonny dan Herna. Mereka itu dikehendaki oleh adat saling kawin. Perkawinan semacam itu hanya satu arah, tidak boleh sebaliknya. Kita perhatikan hubungan diantara Edward dan gunawan (putera Abdi dan Benny) disatu pihak dengan Jenny dan Laura (putri Cinta dan Delima) di pihak lain, mereka saling menyapa dengan sebutan *ito*, mereka itu disebut "marito". Edward dan Gunawan adalah putra mamak bagi Jenny dan Laura. Sebaliknya Jenny dan Laura adalah putri dari saudara perempuan ayah (boru ni naboru) bagi Edward dan Gunawan. Perkawinan bagi mereka tidak boleh yaitu dilarang oleh adat. Jika sampai terjadi perkawinan demikian mereka akan dikucilkan oleh masyarakat termasuk pengu-cilan dari setiap kegiatan adat. Dengan demikian pasangan tersebut dengan sendirinya melarikan diri dari desa atau masyarakat di mana mereka bertempat tinggal.

Kita perhatikan kembali bagan di atas yakni Benhard Manulang. Namanya baru akan mendapat gelar setelah anaknya yang

sulung lahir, tidak menjadi soal apakah yang lahir itu lelaki atau perempuan misalnya nama anak itu Abdi maka, baik dalam sapaan maupun dalam acuan ini menjadi *Amani Abdi* (artinya : ayah dari Abdi) dan istrinya *Nai Abdi* (artinya : ibu dari Abdi) orang Batak perasaannya akan puas sekali apabila dia sudah mendapat keturunan terutama anak laki-laki.

Sebagaimana telah diuraikan, ada semacam jarak pergaulan diantara pria dan wanita yang *marbao*, tujuannya adalah menghindari kemungkinan timbulnya pelanggaran seks. Begitu juga diantara mereka, lelaki dengan menantunya yang perempuan ada juga semacam jarak juga tujuannya sama. Rumah adat dahulu kala tidak mengenal pembagian atas kamar-kamar, maka kalau mertua itu hendak mengatakan sesuatu kepada menantunya yang perempuan ia tidak langsung bicara tetapi dengan perantara orang lain, misalnya istrinya. "Katakan kepada menantu kita", ungkapnya kepada istrinya. Dan kalau kebetulan mereka berdua saja yang berada di tempat itu, maka si *mertua* berbicara dengan tidak menatap muka *si menantu*, melainkan menghadap ke dinding. Walaupun sekarang tidak seketat dahulu tatacaranya, namun hubungan diantara mertua laki-laki dengan menantunya perempuan tidak boleh sama akrabnya seperti hubungannya dengan anaknya yang perempuan. Misalnya Benhard Manullang tidak boleh menyapa menantunya perempuan dengan kata akrab "kau". (Batak . *ho*) tetapi "anda" (Batak . *hamuna* atau *hamu*) mengacunya harus menyebut misalnya "boru Hutasoit", apabila menantunya itu bermarga Hutasoit.

Akan tetapi hubungan diantara istri Benhard dengan menantunya perempuan adalah biasa saja. Seorang menantu perempuan haruslah berusaha cocok dengan ibu dari suaminya, walaupun ia dan suaminya sudah mempunyai rumah sendiri. Mertua dalam bahasa Batak disebut "simatua"; yang lelaki disebut *simatua doli* dan mertua perempuan disebut *simatua boru*. Untuk menantu ada dua istilah dalam bahasa Batak yakni *parumaen* untuk menantu perempuan dan *hela* untuk menantu laki-laki. Diantara mertua dan hela ada juga jarak tatakrama, mereka saling menyapa dengan kata *hamuna*. Menantu laki-laki haruslah hormat terhadap mertuanya, baik mertua laki-laki maupun mertua perempuan dan terhadap hula-hula pada umumnya. Mertua menyapa *hela* dengan marganya, misalnya marga helanya itu *Pakpahan*.

Abdi adalah abang Benny. Di antara Abdi dan istri Benny haruslah ada semacam jarak, sama seperti di antara Amani Abdi dengan menantunya perempuan. Mereka saling menyapa dengan kata *hamuna*. Abdi yang disebut tadi, adalah *angkang doli* (baca: akkang doli) bagi istri Benny, sedangkan istri Benny tersebut adalah *anggi boru* bagi Abdi serta istrinya. Sebaliknya di antara istri Abdi dan Benny tidak ada jarak sama sekali, sebab Abdi patut memperlakukan istri abangnya itu seolah-olah sama dengan ibunya. Jadi boleh saja dia menyapa dengan kata *ho*. Istri Abdi adalah *angkang boru* bagi Benny, dan Benny adalah *anggi doli* bagi istri Abdi. Di antara istri Abdi dan istri Benny biasanya akrab dan tidak ada jarak.

Kembali lagi ke *Amani Abdi*. Setelah lahir cucu pertamanya maka berubah pula gelarnya (Batak : *panggaorinya*). Misalnya anak Cinta bernama Imran lebih duluan lahir dari anak Abdi, maka otomatis Amani Abdi dan Nai Abdi menjadi *Ompuuni si Imran*. Akan tetapi sesudah Abdi mendapat anak bernama Edward, maka gelar *ompuni si Imran*, berubah menjadi *ompuni* Edward, karena Abdi adalah putra pertama, sedangkan Cinta bukan putra melainkan puteri dari Ompu Edward.

Ompu (baca; oppu) artinya kakek (Inggris grandfather) atau nenek (Inggris : grandmather). Kakek disebut *ompung doli* dan nenek disebut *ompung boru* dalam bahasa Batak. Di dalam masyarakat adat Batak dibedakan lagi di antara *Ompu suhut*, yaitu orang tua ayah, dan *Ompu Bao*, yaitu orang tua ibu. Cucu disebut *pahomp* (baca : pahopu) dalam bahasa Batak. Cicit terbagi dua, yakni *nini* (cucu dari putra) dan *nono* (cucu dai puteri). Cucu dari cucu, baik dari pihak putra maupun dari pihak putri disebut "*ondok-ondok*".

Seorang *ompu* memegang peranan penting dalam lingkungan keturunannya sebagai pemersatu. Ia juga memperhatikan supaya semua istilah sapaan dan istilah acuan digunakan secara tepat, dan selain itu supaya jarak terpelihara dan larangan incest jangan sampai dilanggar oleh keturunannya. Jika masih hidup saudara-saudara dari ompu itu, maka hal itu berpengaruh dalam meningkatkan solidaritas di antara keturunan kakek-kakek bersaudara itu.

### 3. Dalihan Na Tolu (Tungku Nan Tiga)

Istilah Dalihan Na Tolu itu sering disingkat dengan DNT. Dari segi arti, kata Dalihan Na Tolu itu diartikan dengan *tungku nan*

*tiga*. Kalau masyarakat Batak itu diumpamakan sebuah kualii, maka DNT itulah tungkunya. Dan biasanya tungku yang digunakan tempat kualii untuk memasak sesuatu terdiri dari tiga batu, dan kalau tungku itu terbuat dari besi, tungku itu mempunyai tiga kaki. Dan oleh ketiga kaki itulah tungku itu kuat tempat dukunya periuk atau kualii. Dan karena tungku itu pulalah terjadinya keseimbangan kualii atau periuk yang digunakan menanak nasi di atasnya, dan dari situ pulalah menyala api solidaritas masyarakat.

Dalihan Na Tolu itu terbagi atas tiga golongan fungsional. Ketiga golongan itu tak berubah sejak dahulu sampai sekarang. Malah secara kultural, di atasnyalah terletak perbagai segi kehidupan masyarakat Batak. Di mana ada masyarakat Batak di sana secara otomatis berlakunya fungsi DNT itu. Masyarakat itu selalu berpedoman pada DNT dalam segala gerakannya, termasuk dalam usaha menegakkan pergaulan dan adat istiadat. Dalam selama orang Batak tetap mempertahankan kesadaran bermarga, selama itu pulalah fungsi DNT tetap bermanfaat mengatur tata cara dan tata hidup masyarakatnya.

Dalam kehidupan sosial, DNT merupakan landasan demokrasi dalam setiap rencana, baik dalam pembangunan kampung, dan ketetapan-ketetapan hukum adat yang selalu menitikberatkan pada sistem gotong royong. Dalam segala bentuk mufakat yang diketuai oleh seorang pengetua atau raja adat tidak pernah menarik kesimpulan atau keputusan sebelum mengadakan pungutan suara. Hampir dalam setiap rencana yang berhubungan dengan adat mendasarkan keputusan setelah terlebih dahulu mengadakan musyawarah. Malah sistem musyawarah itu merupakan falsafah hidup masyarakat Batak.

Perkawinan yang dipandang mendatangkan tuah bagi kedua mempelai harus disahkan oleh DNT. Kalau terjadi perceraian maka persoalan bukan saja ditangani oleh suami istri yang bersangkutan, tetapi juga ditangani oleh DNT. Penyimpangan dari prinsip DNT dalam hubungan suami istri akan menimbulkan kericuhan yang harus pula ditangani oleh DNT itu.

DNT itu dihubungkan dengan animisme Batak. Dalam animisme Batak terdapat kepercayaan "tritunggal dewa", antara lain yang disebut *Mula Jadi Na Bolon* atau *Khalik Pencipta*, *Silaon Na Bolon* dan *Pane Na Bolon* atau *Batara Guru*. Ketiga dewa itu melukiskan alam kosmos. Menurut alam pikiran orang Batak purba,

alam kosmos itu terdiri dari tiga benua, antara lain . benua atas, benua tengah, dan benua bawah. *Mula Jadi Na Bolon* adalah sebagai penguasa benua atas dan ia disebut *Tuan Bubi Na Bolon* atau *Mangalabulan*. Sebagai penguasa benua tengah ia juga disebut *Silaon Na Bolon*, dan *Mula Jadi Na Bolon* yang menguasai benua bawah disebut *Pane Na Bolon*. Dan *Mula Jadi Na Bolon* digambarkan sebagai kosmos. Sebagaimana dewa-dewa itu memainkan fungsinya sesuai dengan kedudukannya menguasai kosmos, demikianlah DNT itu satu sama lain bekerja sama menertibkan masyarakat.

Sebagaimana dasarnya bahwa manusia itu tidak terlepas dari alam. Manusia itu sendiri satu dengan alam. Manusia adalah kosmos kecil (mikrokosmos) dari makrokosmos. Jadi DNT merupakan refleksi dari kerja sama ketiga benua, atas, tengah, dan bawah. Oleh Pederson menulis : "Untuk melindungi diri terhadap satu sama lain dan untuk memelihara keseimbangan mikrokosmos, orang Batak membentuk suatu alat untuk menyelaraskan kuasa-kuasa supra alamiah di sekeliling mereka untuk kesejahteraan mereka sendiri. Keselarasan ini terkandung dalam paham adat yang meskipun pada umumnya diterjemahkan dengan hukum adat, sebenarnya merupakan suatu paham yang lebih rumit dengan arti agama yang luas.

### 3.1 DNT dalam Tiga Golongan Fungsional.

Sistem DNT dalam masyarakat Batak terbagi atas tiga golongan fungsional. Ketiga golongan itu adalah sebagai berikut .

*Dongan Sabutuha* (yang lahir dari perut yang sama). Secara luas, orang yang sabutuha adalah orang-orang yang semarga. Sifat-sifat orang yang sabutuha adalah seia sekata dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan adat dan kehidupan sehari-hari. Sebagai orang-orang yang semarga, mereka seperasaan, sepenanggungan sebagai saudara kandung. Oleh karena pada mulanya orang-orang yang semarga itu tinggal dalam satu kampung (*huta*), maka mereka secara gotong-royong mengerjakan sawah ladang, mengutip hasilnya, mengurus pengairan, membersihkan pancuran dan juga mengawinkan anak.

Jika timbul perselisihan antara orang yang bersaudara, pihak dongan sabutuha turut menanganinya untuk menciptakan perdamaian. Dan golongan putra putri yang semarga dilarang kawin-mawin.

Istilah dongan sabutuha itu sering pula disebut *dongan tubu* artinya kawan lahir. Di Mandailing disebut *kahanggi*, dan di Karo disebut *senina*. Di daerah Dairi istilah dongan sabutuha itu disebut juga dengan istilah *sabeltek*. Meskipun penggunaan istilah itu berbeda, namun arti dan makna kata itu sama saja. Dalam arti luas, orang yang disebut sabutuha adalah orang-orang yang semarga, dan dalam arti sempit melukiskan hubungan kekeluargaan dekat yang masih sedarah, artinya masih dekat hubungan kekeluargaannya satu sama lain.

*Boru* itu adalah anak perempuan. Yang termasuk golongan boru dalam masyarakat Batak antara lain : suami anak perempuan dan anak-anaknya, orang tua suami dan *dongan sabutuha* suaminya. Istilah *boru* di Karo disebut *anak bere*; di Mandailing dan Simalungun disebut dengan *ana boru*; dan di Dairi atau Pakpak disebut *berru*.

Orang Batak sangat mencintai pihak borunya. Walaupun pihak boru ini tidak ikut menjadi pewaris orang tuanya, namun mereka sangat dicintai. Malah pada zaman dahulu mereka dihadiahi dengan sebidang tanah setelah dinikahkan dengan suaminya. Istilah untuk itu disebut *pauseang atau ulos na soolo buruk* yang dilambangkan sebagai kain yang tidak akan buruk/usang.

Jikalau diadakan pesta di halaman sebab perkawinan iparnya (lae atau adik atau abang istri) merekalah yang ditugaskan menyanyang dagu pihak hula-hula seraya menyampaikan bagian atau jambar menurut letak kedudukannya dalam DNT. Demikian pula boru itu dihormati juga oleh pihak borunya. Kalau pihak mereka mengadakan pesta, maka pihak borunyalah yang bertugas mengurus pesta itu. Demikianlah seterusnya orang mempunyai *dongan sabutuha*, mempunyai *boru*, dan hula-hula yang dapat hidup tertib berdasarkan DNT itu.

Golongan hula-hula adalah pihak yang memberi pengantin perempuan. Semua dongan sabutuha orang tua pengantin perempuan menjadi hula-hula bagi pihak pengantin laki-laki.

Yang termasuk hula-hula, yakni bukan saja pihak mertua dan golongan semarganya, tetapi juga *tulang* (paman), yakni saudara-saudara ibu (maksudnya yang laki-laki). Tegasnya yang disebut golongan *hula-hula* itu ialah *klan* yang memberi putri. Dan perkawinan dengan putri tulang atau paman merupakan perkawinan ideal bagi orang Batak zaman dulu sampai sekarang. Perkawinan demikian disebut juga dengan *kawin pariban*. Tetapi tidak seorang

pun yang dapat mengawini anak saudara ayah, atau yang tergo- long masih semarga, karena mereka dianggap masih bersaudara.

Pihak hula-hula itu dipandang pihak boru sebagai matahari ke- muliaan karena dari merekalah pihak boru itu mendapat berkah. Setiap orang Batak selalu menghargai pihak *hula-hulanya*. Kalau hula-hula mengunjungi boru oleh karena kewajiban adat, maka mereka harus membawa ikan (*dengke*) yang sudah dimasak baik- baik bersama nasi. Demikian pula dengan boru kalau mengunjungi *hula-hula* sebab kewajiban adat, harus membawa daging bersama nasi. Daging yang akan dibawa itu tidak boleh sembarang daging, tidak boleh daging yang dibeli dari pasar. Membawa daging pasar (*jagal onan*) kurang menghormati pihak hula-hula. Daging yang di- masak haruslah yang berasal dari daging hewan yang dipotong baik serta mengikut sertakan bagian-bagian penting menurut le- tak yang ditetapkan hukum adat.

Kalau seorang wanita disia-siakan atau diceraikan oleh suami- nya, maka pihak hula-hula harus melindunginya. Pihak dongan sabutuha, pihak boru harus pula aktif mengatasi persoalan itu. Hormat pada pihak hula-hula adalah salah satu sebab mengapa tidak mudah terjadi perceraian di kalangan suku Batak.

Dalam segala bentuk upacara orang Batak, maka landasan gerak dan tindak tanduk harus didasarkan atas *Dalihan Na Tolu* itu. Dan mereka yang berstatus *hula-hula* diperlakukan sebagai *hula-hula* yang dipandang mewakili ilahi dalam masyarakat.

Demikian sekilas uraian tentang masyarakat Batak dengan sis- tem *Dalihan Na Tolu* yang tengah dihidupkan di tengah-tengah masyarakat Batak, baik mereka yang tinggal di daerah asal atau di daerah perantauan. Dan kelestarian adat, sistem nilai hidup dan ke- hidupan kultural masyarakat geneologis suku Batak tetap didasar- kan atas falsafah *Dalihan Na Tolu* itu. Sifat gotong-royong, sistem musyawarah dalam bentuk persidangan merupakan satu ciri dalam demokrasi *Dalihan Na Tolu* yang murni dan itulah landasan hidup masyarakat umumnya.

### **Dalihan Na Tolu dan Tujur Sapa.**

Hubungan antara satu marga dengan marga lainnya sangat erat sekali bagi orang Batak. Hubungan antara marga secara umum ataupun secara perorangan diatur berdasarkan *Dalihan Na Tolu*, sebagaimana yang telah diuraikan di muka. Fungsi DNT dalam hu-

bungan sosial dan korelasi dalam masyarakat antar marga turut mengatur ketertiban dan jalannya pelaksanaan tutur sapa itu. Kaya atau miskin, hina atau mulia, tidak akan mengubah hubungan berdasarkan DNT itu. Yang patut dimuliakan harus dimuliakan walaupun dia miskin atau hina, sebagaimana yang patut dilaksanakan kepada pihak hula-hula.

### Sifat-sifat Dalihan Na Tolu.

Sifat-sifat dan tanggung jawab seseorang anggota masyarakat sebab Dalihan Na Tolu (DNT) didasarkan atas kesadaran yang terus menerus hidup dan akan dihidupkan sebagaimana tercermin dalam DNT itu

Orang-orang semarga atau satu klen haruslah menyadari bahwa mereka adalah dalam satu kesatuan sebelum bermusyawarah dalam rencana-rencana, baik dalam pesta atau duka cita. Pada mulanya mereka adalah dalam satu kesatuan sebelum anggota-anggotanya lebih banyak. Tetapi karena mereka berkembang begitu cepat, sehingga sebagian dari mereka harus pindah ke tempat lain dan membangun kampung atau huta. Perpindahan itu terdorong pula untuk mencari tempat pemukiman yang lebih subur, sehingga marga itupun dibagilah menurut pekerjaan adat. Tetapi meskipun mereka sudah berpisah, mereka tetap dalam satu kesatuan pekerjaan adat. Sifat gotong-royong tetap dipupuk. Mereka bersama-sama memperbaiki pengairan, memperbaiki pancuran dan membersihkan sumber mata air untuk diminum penduduk kampung. Secara bergotong-royong mereka meramu kayu ke hutan untuk alat-alat atau perkakas rumah, dan sama-sama pula membangun rumah. Mereka juga bersama-sama mengawinkan anak. Mereka bersama-sama melaksanakan acara-acara agama (ritus) seperti acara pemujaan untuk meminte berkah agar hasil sawah melimpah dan inilah yang disebut bias.

Orang cenderung lebih mencintai *boru* (putri) sebelum dan sesudah kawin, daripada saudara-saudaranya sendiri. Di mana saja ada pesta adat, pihak *boru* selalu dihargai dan kepada mereka diberi pembagian (*jambar*) menurut adat. Demikian pula pihak boru dan suaminya (*hela*) harus dihormati oleh pihak mertua (*hula-hula*).

Di mana saja, pihak hula-hula dan boru harus saling menghormati. Pihak boru melihat hula-hula sebagai sinar matahari kemudian, sebab dari merekalah pihak boru menerima berkah.

Orang-orang yang bersaudara (*mardongan tubu*) harus seia sekata, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul dan mereka merasakan kerja sama yang erat. Bila mereka berselisih, tidak seorangpun dapat mencampurinya, karena besok lusa mereka akan berdamai.

Pada umumnya orang Batak atau khususnya orang Toba sangat cinta dan lebih menghargai *boru* (puteri) dan helanya (menantunya). Walaupun pihak wanita tidak ikut serta menjadi pewaris orang tuanya, namun mereka sangat dicintai. Janganlah pihak mereka pernah disakiti, karena mereka sangat peka terhadap tindakan dan kata-kata pihak hula-hula. Tidak boleh dilupakan bahwa mereka juga dihormati dan dimuliakan oleh pihak borunya. Jadi korelasi antara dalihan na tolu itu besar artinya bagi suku Batak, bahkan itulah falsafah hidup dalam tutur sapa dan dalam kehidupan sehari-hari.

Di mana saja orang Batak bertemu selalu lebih dahulu menanyakan marga. "Jolo tinitip sanggar bahan huru-huruan. Jolo sinungkun marga asa binoto partuturan?" Artinya, harus lebih dahulu mengetahui marga, baru dapat mengetahui tutur sapa. Itulah sebabnya setiap orang tua selalu mengajarkan kepada keturunannya tentang pentingnya bertutur sapa satu sama lain. "Pantun hangoluan, tois hamagoan". Artinya orang yang tahu sopan santun akan selamat; tetapi orang yang serakah akan celaka". Demikian bunyi petuah yang selalu diajarkan orang tua kepada anak-anaknya.

### Kewajiban Dalihan Na Tolu

Anggota-anggota masyarakat yang semarga merupakan satu keturunan sedarah, yang berasal dari satu leluhur yang sama. Oleh ikatan darah mendorong orang-orang yang semarga itu seperasaan dan sepenanggungan. Mereka sama-sama mengawinkan anak. Dalam urusan perkawinan anak ini tampak jelas sifat kolektif di kalangan orang-orang yang semarga karena mereka masih termasuk golongan sabutuha menurut unsur Dalihan Na Tolu. Demikian pula orang tua perempuan yang dinikahkan itu tidak boleh sendirian menerima uang mahar (*boli*) dari pihak laki-laki. Dalam pesta perkawinan, orang tua perempuan bersama Dalihan Na Tolunya, harus menyerahkan *ulos* kepada orang tua laki-laki dan kepada anak dan menantunya.

Demikian pula pihak Dalihan Na Tolu pihak pengantin perempuan menyerahkan ulos kepada kedua pengantin itu untuk melambangkan ikatan yang erat di antara Dalihan Na Tolu itu dengan pengantin baru, sekaligus sebagai pelambang keharmonisan yang didambakan oleh kedua mempelai.

Pendek kata bahwa di dalam segala jenis pesta, sebagaimana pada pesta pernikahan, Dalihan Na Tolu selalu memainkan perannya demi kelancaran jalannya pesta itu.

#### 4. Perkumpulan Marga di Jakarta

Orang Batak termasuk salah satu suku yang mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi. Tingkat migrasi orang Batak bahkan menempati ranking kedua di Indonesia. Sekalipun mungkin dorongan migrasi ini didasarkan kepada faktor-faktor lingkungan hidup yang tidak membantu, mengingat lingkungan tanah Batak merupakan lingkungan alamiah yang tidak subur dan gersang, tetapi faktor-faktor kultural memainkan peranan yang tidak kecil. Hal itu sesuai dengan falsafah Batak yang mengatakan; "Ndang marimbar tano hamatean" yang berarti "tidaklah berbeda tempat untuk mati. Mengikuti falsafah ini orang Batak selalu berkeyakinan di manapun tempat bermukim, mereka siap untuk mati dan dikubur kalau sudah Tuhan memanggilnya.

Namun sekalipun demikian, tidaklah berarti bahwa keterikatan mereka terhadap "*bona pasogit*" (kampung halaman) menjadi lepas. Orang Batak tetap punya keterikatan terhadap kampung halamannya. Ikatan geneologis tetap dipegang, bahkan ikatan itu menjadi pedoman untuk membangun solidaritas. Batak adalah tetap Batak, sekalipun mereka sudah berpindah dari desa ke daerah perkotaan, ataupun sekalipun mereka meninggalkan kampung halaman, sikap-sikap dasar maupun ideologi mereka tetap tidak berubah.

Kecenderungan untuk mempertahankan ikatan-ikatan kultural itu nampak dengan jelas dari perkumpulan-perkumpulan marga yang ada di kota Jakarta. Bahkan perkumpulan marga tersebut sudah terorganisir secara rapi, di mana mereka memiliki wilayah-wilayah berdasarkan tempat tinggal, dan setiap wilayah dipimpin oleh seorang komisaris. Perkumpulan marga ini juga menerbitkan buku yang dengan lengkap memuat nama-nama anggotanya, asal huta (kampung)nya, nama istri dan anak-anaknya, tempat tinggalnya serta pekerjaannya. Boleh dikata, hampir semua marga

di kota Jakarta memiliki perkumpulan marga, yang hampir setiap bulan berkumpul mengadakan arisan dan setiap tahun mengadakan pesta Natal dan pesta Reuni (tahunan) secara besar-besaran di suatu gedung mewah.

Di samping perkumpulan marga itu, juga terdapat perkumpulan yang lebih kecil yang anggotanya terbatas pada suatu ikatan geneologis, atau suatu perkumpulan atas satu ikatan nenek lang-sung (*na mar saompu*). Perkumpulan ini secara rutin selalu bertemu dalam bentuk-bentuk arisan bulanan yang tempatnya bergilir di rumah-rumah anggotanya.

Kemanapun orang Batak pergi merantau, ia selalu membawa serta alamat-alamat pamili dekat dan pamili jauh sebagai tempat berteduh untuk sementara apabila diperlukan. Dan di manapun mereka tinggal di perantauan, orang Batak Toba selalu berusaha mendirikan gedung gereja dan perkumpulan marga yang berbahasa pengantar bahasa Batak. Selain perkumpulan tersebut, sekarang ini terdapat perkumpulan orang Batak yang berasal dari daerah yang sama (punguan bonapasogit) dan perkumpulan berdasarkan tempat tinggal (punguan parsahutaon) di wilayah tempat tinggal mereka. Kegiatannya adalah hampir sama dengan perkumpulan marga, cuma perkumpulan tersebut tidaklah di dasarkan oleh hubungan geneologis tetapi adalah perkumpulan sesama orang Batak yang berasal dan bertempat tinggal di daerah yang sama.

Apakah kegunaan perkumpulan marga itu?. Kegunaannya adalah memelihara nilai-nilai yang terkandung dalam "dalihan natolu". Namun fungsi marga yang terpenting adalah dalam hal pesta perkawinan salah seorang anggotanya. Hal itu adalah sesuai dengan prinsip dalihan na tolu, bahwa setiap orang yang belum kawin, lelaki maupun perempuan adalah tanggung-jawab suatu marga untuk mengawinkannya. Marga di sini seolah-olah masih keturunan dari satu ayah karena turunan dari satu leluhur tidak boleh saling mengawini. Sesuai dengan prinsip itu pulalah, apabila timbul keretakan di dalam satu keluarga, yang diresmikan perkawinan menurut adat *dalihan na tolu*, maka patut pulalah dicampuri oleh para pengetua adat dalam marga itu untuk mencegah sedapat mungkin jangan sampai terjadi perceraian.

Urusan yang kedua dari perkumpulan marga diperantauan ialah jika ada kematian, tidak menjadi soal apakah yang meninggal itu sudah *sarimatua* (punya cucu dari anak lelaki) atau tidak. Di daerah perantauan seperti Jakarta, peristiwa kematian adalah men-

jadi kesempatan bagi para anggota perkumpulan marga untuk menunjukkan solidaritas. Selain itu yang menjadi urusan perkumpulan marga reuni (pesta) tahunan seperti yang diuraikan di atas. Maksud dari reuni ini adalah supaya para anggota saling mengenal dan dapat berkumpul untuk mempererat silaturahmi sesamanya.

#### BAB IV

### TAHAP-TAHAP DALAM AKTIVITAS PERKAWINAN ADAT BATAK

Adapun pengertian perkawinan itu bagi orang Batak merupakan suatu *pranata* yang melibatkan keluarga luas atau sering disebut *extended family*. Perkawinan mengikat seluruh anggota-anggota marga yang tercakup di dalam dalihan natolu.

Tujuan perkawinan itu menurut pandangan orang Batak Toba adalah untuk mempunyai keturunan. Di samping itu juga bertujuan untuk meninggikan derajat dari orangtua itu sendiri. Sebab orangtua merasa puas dan bangga apabila semua anak-anaknya sudah berkeluarga dan ada keturunannya. Dengan demikian walaupun Tuhan memanggil (meninggal dunia), si orangtua itu tidak lagi meninggalkan beban anaknya tapi semua sudah bisa bertanggungjawab terutama untuk dirinya sendiri. Demikian juga adat dapat diadakan pada waktu orangtua itu meninggal, karena sudah dianggap sarimatua atau saurmatua. Masih ada lagi tujuan yang lain seperti, naiknya status dalam keluarga, terbukti apabila sudah berkeluarga, sudah berhak diundang menghadiri adat, memperoleh harta warisan dan memberikan pendapat dalam acara adat dan lain-lain.

Sejak dulu sampai sekarang adat perkawinan itu masih dilaksanakan secara turun temurun. Besar tidaknya pelaksanaan acara adat, tergantung pada mampu tidaknya (keadaan ekonomi) dari kedua belah pihak. Makin dekat ke sebuah desa ke kota,

makin kendor pelaksanaan adat itu. Sehingga sesuai dengan judul tulisan ini Perkawinan Orang Batak di Kota Besar, sudah barang tentu banyak berubah, dibanding dengan yang dilaksanakan di *bona pasogit* atau di kampung halaman.

Bagi orang Batak yang tinggal di kota besar seperti Jakarta, Medan, Bandung dan lain-lain, tidak lagi melaksanakan semua acara-acara itu. Ada kalanya yang harus dilaksanakan dalam tempo waktu yang berbeda, diadakan sekaligus.

Sesuai dengan uraian di atas, yang dibahas pada bab ini adalah tahap-tahap dalam aktifitas perkawinan Adat Batak yang masih dilakukan di *bona pasogit* (di kampung halaman). Untuk mengetahui tahap-tahap dalam aktifitas perkawinan sesuai dengan adat, harus dimulai dari masa perkenalan muda mudi sampai dengan tempat tinggal sesudah kawin. Tahap-tahap itu antara lain :

### 1. Martandang;

Apabila seorang anak laki-laki sudah dewasa, maka yang utama dipikirkan oleh orang tua, agar anaknya mencari jodohnya, untuk dapat berumah tangga. Suatu prinsip dari orangtua Orang Batak, selalu berusaha mengawinkan anaknya yang laki-laki dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibu. Inilah perkawinan yang ideal bagi masyarakat Batak.

Perkenalan antara muda-mudi bisa saja di mana-mana, ada kalanya pada waktu "marsiadapari di sawah", ada kalanya pada waktu di Onan (pekan) dan lain sebagainya. Kelanjutan dari perkenalan muda mudi inilah, apabila si laki-laki pergi ke tempat perempuan dengan maksud tertentu itulah disebut dengan "martandang".

Apabila perkenalan ini ada persesuaian antara satu sama lain, lalu oleh si laki-laki menyampaikan kepada orangtuanya. Dan orangtuanya mengutus dari pihak borunya yang terdekat untuk meminang, utusan ini lazim disebut *domu-domu* (telangkai).

*Domu-domu* (telangkai) yang diutus oleh orangtua si laki-laki pergi ke rumah orang tua si perempuan tujuannya untuk menyampaikan hasrat meminang anaknya yang perempuan. Oleh keluarga si perempuanpun tidak langsung terus menjawabnya atau tidak, tetapi diutus juga pihak borunya yang terdekat untuk berperan sebagai *domu-domu* dari pihak si perempuan. Tugasnya bukan lagi untuk meminang si laki-laki, tetapi untuk berperan

menyampaikan apa yang akan disampaikan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Ini lebih tepat apabila dikatakan berupa utusan orangtua si perempuan.

Segala sesuatu yang merupakan persiapan dan penggarisan terhadap acara perkawinan itu dilakukan oleh utusan dua belah pihak. Oleh sebab ini orang yang menjadi domu-domu (utusan) ini adalah orang yang mengerti akan adat serta pandai berbicara, agar peranannya sebagai penghubung (*telangkai*) bisa berhasil.

Apabila pembicaraan antara domu-domu dengan domu-domu ini rampung, dalam tahap pihak laki-laki meminang kepada pihak perempuan, dengan kata lain kedua belah pihak sepakat maka oleh pihak si laki-laki resmi meminang anak perempuan dari keluarga perempuan. Inilah yang disebut dengan "patua hata". Apabila acara ini semuanya berjalan dengan mulus, maka persiapan selanjutnya akan lebih dimantapkan oleh utusan-utusan tadi (domu-domu).

## 2. Mangalo Tando (tukar cincin)

Kalau pekerjaan domu-domu yaitu "patua hata" sudah konkrit dari kedua belah pihak, maka pertunangan itu dapat dilanjutkan dengan *mangalo tando* (tukar cincin). Maka untuk mengikat hubungan antara si laki-laki dengan si wanita diadakan upacara "manjalo tando" yaitu saling memberikan benda-benda pengikat. Biasanya dahulu ada yang memberi uang oleh pihak si laki-laki dan oleh pihak si perempuan memberikan ulos. Tetapi ada juga dulu memberikan berupa keris atau pisau oleh laki-laki dan oleh si perempuan tetap memberikan ulos. Sekarang benda-benda pengikat itu sudah diganti dengan cincin oleh dua belah pihak.

Sejak penerimaan tanda pengikat itu keduanya sudah saling terikat, tidak boleh lagi mengadakan hubungan dengan orang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Namun bukan berarti pertunangan ini harus jadi, banyak juga di dalam perjalanan hidup mereka, ada salah satu diantara mereka yang ingkar janji misalnya tidak setia, maka rencana ini akan buyar. Ada kalanya selama pertunangan itu tingkah laku tidak cocok satu sama lain, ini juga akan memungkinkan perjanjian kawin akan batal. Sanksinya pihak yang dianggap bersalah akan membayar segala biaya yang dikeluarkan. Apabila pihak si perempuan yang ingkar janji harus diganti kerugian itu menjadi dua kali lipat. Tetapi kalau laki-laki yang ingkar janji pihak si perempuan tidak membayar satu senpun

dari kerugian. Pembatalan perkawinan ini disebut oleh orang Batak "paulak tando" (*pasua hata*).

### 3. Marhusip

*Marhusip* berarti berbisik. Marhusip adalah pembicaraan masing-masing utusan dari kedua belah pihak yakni pihak perempuan dan pihak laki-laki. Biasanya domu-domu (telangkai) di sini sudah disertai oleh anggota keluarga yang dekat, mengingat yang mau dibicarakan adalah ancar-ancar besarnya mas kawin, yang akan disampaikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Di lain pihak membicarakan berapa banyak ulos yang akan diberikan pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Perlu ditambahkan bahwa perbandingan biaya pesta antara pihak laki-laki dan pihak perempuan biasanya 2 : 1, maksudnya dari pihak laki-laki  $\frac{2}{3}$  dari biaya pesta sedangkan dari pihak perempuan  $\frac{1}{3}$  bagian. Di samping mas kawin, ulos dan anggaran biaya pada waktu *marhusip* ini, turut ditentukan di tempat siapa pesta ini dilakukan; di pihak perempuan atau pihak laki-laki. Apabila di pihak si perempuan disebut ditaruhan jual, tetapi apabila di tempat si laki-laki disebut dialap jual. Kemudian cara apa yang ditempuh, cara *Sitombol* atau cara *pinudun*. Semua ini sudah siap dibicarakan pada waktu marhusip.

Upacara ini dikatakan pendahuluan dari upacara *morhata sinamat*. Upacara ini biasanya dilakukan di tempat pihak si perempuan dan waktunya malam hari. Hasil pembicaraan pada waktu marhusip ini oleh utusan masing-masing pihak mencatat untuk bahan pembicaraan waktu marhata sinamot.

### 4. Marhata Sinamot;

Marhata sinamot berarti membicarakan sinamot (mas kawin). Pada waktu marhata sinamot ini, pihak laki-laki beserta dengan sabutuha dan pihak boru, datang ke tempat pihak perempuan. Pada upacara ini pihak laki-laki yang menyediakan lauknya, biasanya daging babi dan *tuak natonggi*. Pihak perempuan menyediakan nasi dan ikan mas (*dengke sitiutio*).

Sesuai dengan pengertian sinamot adalah mas kawin yang diterima oleh orang tua si perempuan (suhut bolon parboru). Di dalamnya belum terdapat *parjambaran* yang lain, seperti *jambar dari suhi ni ampang na opat*. Bagian ini bukan dari sinamot yang sudah diterima oleh orang tua si perempuan, tetapi dibayar tersendiri

oleh pihak si laki-laki. Inilah yang disebut *ragi-ragi ni sinamot*. Sama halnya dengan parjambaran dalihan natolu, tetap dibayar tersendiri oleh pihak laki-laki. Biasanya ini diberikan oleh pihak laki-laki pada saat peresmian perkawinan.

Di dalam upacara marhata sinamot yang direalisasikan kembali adalah hal-hal yang sudah diputuskan pada waktu marhusip. Apabila pesta itu diadakan di tempat paramal dikatakan ditaruhon jual, tetapi apabila pesta itu diadakan di tempat si perempuan dikatakan dialap jual. Demikian juga dengan penentuan hewan apa yang menjadi panjuhuti harus dirampungkan lagi di dalam marhata sinamot.

Belakangan ini untuk pelaksanaan pemberian sinamot, baik di kota atau pun di bona pasogit sudah lebih dulu disepakati oleh dua belah pihak. Cara itu antara lain. Cara sitombol atau cara "rambu pinudun". Yang dimaksud dengan sitombol adalah semua kebutuhan dalam peresmian perkawinan sudah termasuk di dalam *sinamot* (mas kawin). Tetapi jambar nagok untuk unsur-unsur dari *suhi ni ampang na opat*, beserta *jambar na gok* dari dalihan natolu diberikan tersendiri oleh pihak laki-laki (*paranak*). Sedang pengertian dari "rambu pinudun" semua parjambaran, baik *jambar nagok* untuk *suhi ni ampang na opat* maupun *jambar nagok* untuk dalihan natolu, termasuk semua pembiayaan pesta perkawinan sudah termasuk disatukan di dalam *sinamot rambu pinudun* yang sudah dimpakati kedua belah pihak.

Kalau dalam cara sitombol, dua macam ulos yang harus disediakan oleh pihak perempuan yaitu ulos herbang dan ulos yang ditonun sadari. Dalam cara "rambu pinudun" ulos yang disediakan oleh pihak perempuan (parboru) hanya satu yaitu *ulos herbang*, sedangkan *ulos natinonun sadari* disediakan oleh pihak laki-laki (pihak *paranak*).

*Marhata sinamot* dengan cara *rambu pinudun* ini lebih positif mengingat:

- 1). Pelaksanaan adatnya lebih sederhana, tanpa mengurangi makna.
- 2) Menghemat waktu.
- 3) *Suhut bolon parboru* (pihak perempuan) dapat mempertimbangkan siapa parjambar nagok yang wajar menerima parjambaran yang lebih besar. Ini biasa ditinjau dari segi tanggungjawabnya terhadap pesta perkawinan atau rasa kekeluargaan dan pergaulan yang akrab dan dekat.

4). *Suhut bolon paranak* (pihak laki-laki) dapat mempertimbangkan sendiri siapa-siapa yang lebih wajar untuk menerima ulos *tinonum sadari* yang lebih tebal (lebih banyak), ditinjau dari sudut tanggung jawabnya terhadap adat perkawinan dari pengurusan cara fisik maupun besarnya tumpak yang diberikan.

Cara menyerahkan (memberikan) sinamot ada dua macam. Pertama sebelum upacara pesta berlangsung telah dibagi-bagikan ke seluruh yang berhak menerimanya, baikpun itu *parjambar nagok suhi ni ampang na opat* ataupun *parjambar nagok dalihan natolu*. Ini dilakukan adalah untuk mempersingkat waktu pada saat peresmian perkawinan. Tetapi ulos herbang yang sudah ditentukan harus diserahkan pada waktu pesta, mengingat ulos itu akan dililitkan (*diuloskan*) kepada yang berkepentingan. Kedua, sinamot diserahkan pada saat peresmian perkawinan, sehingga kadang-kadang acaranya berlangsung sampai larut malam.

Pada masa belakangan ini, bagi masyarakat Batak Toba yang menganut agama Kristen, hari marhata sinamot itu (sebelum acara *marhata sinamot*) lebih dahulu martumpol (menandatangani perjanjian) di gereja. Sebenarnya hal ini sudah bertentangan, sebab lebih dulu ditandatangani baru dibicarakan hal-hal yang berkenaan dengan perjanjian itu.

Hal ini dilakukan mengingat marhata sinamot itu hanya merupakan formalitas karena semua sudah dibahas pada waktu *marhusip*. Apabila sudah ada persesuaian pada acara marhusip, tidak ada lagi kesulitan pada waktu marhata sinamot.

Pada zaman dulu, *sinamot* yang diberikan ada kalanya kerbau atau lembu. Apabila bentuk sinamot itu berupa hewan maka pada satu hari sebelum peresmian, beberapa orang dari pihak keluarga perempuan akan mengunjungi kampung keluarga si laki-laki. Tujuannya adalah untuk menyaksikan kerbau dan lembu yang akan mereka bawa ke tempat keluarga perempuan. Kegiatan ini dikatakan "maningkir lobu", dan ini saat sekarang hampir tidak ada, mengingat "sinamot" itu telah diganti dengan satuan uang. Kalau pun acara ini ada, selalu disatukan dengan marhata sinamot.

## 5. Upacara Peresmian Perkawinan

Pada hari yang ditentukan diresmikan perkawinan kedua mempelai, baik secara adat maupun agama. Pada umumnya upacara pelaksanaan perkawinan pada masyarakat Batak adalah di tempat

orangtua si perempuan, dan istilah ini disebut dialap jual, tetapi pengadaan ini sering juga terjadi atas musyawarah dari kedua belah pihak. Cara perkawinan yang lazim dilakukan adalah perkawinan di tempat pihak perempuan (*parboru*).

Dalam peresmian perkawinan ini masih ada lagi urutan-urutan yang akan dilakukan antara lain:

- A. Makanan pendahuluan (*mambahen sibuha buhai*), Waktu peresmian sudah ditentukan ketika marhata sinamot. Pagi-pagi sekitar pukul 08.00 WIB pihak laki-laki (*paranak*) beserta rombongan keluarga datang ke rumah pihak perempuan (*parboru*) membawa makanan sibuha buhai (makanan pendahuluan). Sibuha buhai ini adalah makanan khusus (daging babi dan nasi) bagi pihak perempuan (*parboru*) karena pada acara makan bersama nanti pihak *parboru* tidak mungkin makan dengan tenang. Selesai pihak perempuan (*parboru*) makan barulah pihak laki-laki (*paranak*) dengan lauk ikan mas yang sudah disiapkan oleh pihak perempuan (*parboru*). Tetapi sekarang ini, karena sudah ada yang melayani seperti anak-anak muda, lalu pihak perempuan dan pihak laki-laki sudah sama-sama makan hanya lauknya berbeda.
- B. Saling memberi kembang (*marsilehonan bunga*). Selesai makan *sibuha-buhai*, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dipertemukan dan saling memberi kembang (bunga) yang didampingi oleh pandongani dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan.  
Sekarang ini saling memberi kembang dilakukan pada saat rombongan yang membawa sibuha-buhai memasuki rumah orangtua si perempuan.  
Yang pertama memberikan bunga (kembang) ialah pengantin laki-laki dan bunga tersebut dipangku oleh pengantin perempuan. Sesudah itu pengantin perempuan menaruh bunga di kantong jas pengantin laki-laki. Acara ini ditutup dengan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mereka diberkahi.
- c. Acara pemberkatan (*Pamasu masuon*) di Gereja. Setelah selesai acara saling memberi bunga (*kembang*), pengantin bersama rombongan pihak *parboru* dan *paranak* berangkat ke gereja untuk acara *pamasu masuon* (*pemberkatan*) oleh pandeta. Sebelum pengantin diberkati Pandeta atau Pastor menanyakan kepada mereka berdua. 'Apakah benar-benar saling me-

ngasihi dan bersedia kerjasama membangun rumah tangga yang baik berdasarkan agama yang dianut?

Apabila pengantin telah memberi jawaban ya, lalu dilaksanakan pemberkatan kepada kedua pengantin. Selesai pemberkatan hadirin dipersilakan untuk memberikan salam kepada pengantin, kemudian rombongan beserta pengantin menuju tempat yang telah ditentukan.

- D. Acara makan di halaman (*mangan di alaman*). Kembali dari gereja, diadakanlah makan bersama di halaman (pekarangan) rumah pihak perempuan, setelah parhobar (pekerja) membagikan nasi, daging dan teh. Di kota besar biasanya acara makan ini diadakan di gedung pertemuan, sehingga sebelum pengantin dan rombongan sampai, semuanya sudah terhidang di atas meja.

Dalam acara makan ini pihak perempuan (*parboru*) dan pihak laki-laki (*paranak*) mempunyai tempat tersendiri. Pihak laki-laki beserta undangannya berada di satu kelompok, demikian juga pihak perempuan dengan para undangannya di kelompok lain.

- E. Acara menyampaikan ikan *parboru* (*pasahathon dengke parboru*). Setelah acara makan dimulai, maka pihak orangtua pengantin perempuan beserta keluarga terdekat menyampaikan ikan kepada pihak paranak. Ikan ini sebagian dibagikan kepada pengantin dan keluarga dekat dari pihak laki-laki.

Selesai pihak parboru memberikan dengke segera pihak paranak menyampaikan tudu-tudu ni sipanganon (*na margoor*) kepada pihak parboru. Pembagian jambor dari namargoar ini dilakukan setelah selesai makan bersama. Hanya bagian leher dan hati (apabila babi panjuhuti) dapat dibagikan kepada keluarga pihak perempuan yang terdekat.

- F. Penerimaan sumbangan oleh paranak (*Manjalo tumpak paranak*). Sehabis makan bersama, maka pembicara (protokol) dari pihak paranak memanggil semua undangan paranak, karena pihak paranak akan mengumpulkan sumbangan (*pa-pungu tumpak*). Semua para undangan paranak menyampaikan tumpak (sumbangan), meletakkannya di dalam baskom besar yang terletak di depan pengantin dan pihak paranak. Setelah meletakkan tumpaknya, lalu pihak paranak dan pengantin disalami, dan pada saat itulah pihak paranak menge-

nal para undangannya yang menyumbang sambil menyampai-kan ucapan terima kasih. Erat kaitannya untuk membalas di kemudian hari apabila ada acara adat.

- G. Membagi parjambaran (*mambagi jambar*). Setelah pihak paranak dan pihak parboru duduk berhadap-hadapan di halaman rumah parboru, diangkatlah namargoor ke tengah-tengah, mereka mengadakan musyawarah bagaimana cara pembagian jambor itu. Selesai musyawarah lalu dibagikanlah namargoar itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Pembagian jambor ini adalah didasarkan pada tempat dan siapa yang berpesta, sebab pada beberapa tempat terdapat parjambaran yang umum. Jadi tempat mempengaruhi terhadap pembagian jambar.
- H. Membicarakan mas kawin yang tinggal (*masisisean di alaman*). Selesai membagi namargoar atau tudu-tudu ni sipanganon (inti makanan), masuklah ke acara masisisean (bertanya jawab) mengenai mas kawin yang masih tinggal. Dalam pembicaraan pihak *parboru* dan pihak paranak mempunyai *raja parhata* (protokol). Ini dipilih orangnya yang pintar bicara tahu seluk beluk adat dan banyaknya yang mengenal. Protokol inilah yang langsung bicara, atau tanya jawab, tetapi kalau ada yang sulit baru ditanya pada orangtua perempuan atau orangtua laki-laki.

Inti pembicaraan ini adalah, pihak paranak menyampai-kan jambar uang kepada pihak parboru seperti :

- a. Untuk pihak parboru yang masih satu ibu satu bapak.
  - b. Untuk pihak parboru yang sepupu.
  - c. Untuk hula-hula dari pihak parboru, sudah termasuk di dalamnya bona ni ari dari orangtua si perempuan.
- I. Memberikan *ulos parboru* (*mangalehon ulos*). Selesai paranak membagi (memberikan) jambar yang masih ketinggalan kepada pihak parboru, maka pihak parborupun mempunyai kewajiban memberikan ulos kepada pihak paranak. Setelah ulos disediakan maka pembicara dari pihak paranak menyebut satu persatu siapa yang akan diulosi dan sudah tertentu tata urutannya. Untuk ini pihak parboru langsung berdiri menguloskannya dengan cara dari kiri ke kanan.

Ulos yang diharuskan antara lain :

- *Ulos hela* untuk pengantin

- *Ulos pargomgom* untuk ibu pengantin laki-laki
- *Ulos pansamot* untuk ayah pengantin laki-laki
- *Ulos paramaan* untuk salah seorang saudara dari ayah pengantin laki-laki
- *Ulos tutup ni ampang*, yaitu salah seorang boru paranak yang menjinjing ampang tempat makanan sibuha-buhai.

Selain *ulos hela* yang diterima oleh pengantin, maka oleh keluarga terdekat dari pihak parboru juga menyampaikan ulos kepada pengantin. Belakangan ini hampir semua undangan dari pihak parboru memberikan ulos. Sehingga ada kalanya pengantin mendapat ulos sampai ratusan lembar banyaknya.

Sesudah selesai penyerahan ulos ini, oleh pihak parboru memberikan ulos-ulos kepada keluarga dekat pihak paranak. Ulos-ulos ini lazim berupa uang yang diserahkan kepada paranak, dan merekalah yang membagi-bagi kepada yang pantas menerimanya, serta mengatur berapa besar uangnya. Yang terakhir pihak paranak meminta "ulos naso ra buruk" sering disebut panseang berupa sawah atau ladang. Ada juga yang memberi ulos. Sebenarnya hal ini bisa tidak diadakan, selalu dikaitkan dengan besarnya mas kawin yang diterima pihak parboru.

Dengan selesainya pemberian ulos pada pihak paranak, selesailah sudah pesta peresmian perkawinan dari kedua mempelai. Sebagai penutup oleh semua hadirin mengucapkan horas tiga kali, dan akhirnya acara ditutup dengan nyanyian dan doa berkat dari pengetua/pendeta dari gereja.

Selesai berdoa bersama, oleh pihak parboru menyiapkan nasi dan ikan mas, untuk dibawah pulang oleh pihak paranak. Ini merupakan makanan balasan dari sibuha-buhai yang dibawa pada waktu pagi hari ke tempat orangtua si perempuan. Makanan inilah yang disebut *ulak ni ampang*.

## 6. Paulek Ume (mebat).

*Paulah ume* merupakan acara yang dilakukan sesudah upacara peresmian perkawinan. Beberapa hari sesudah selesai upacara peresmian perkawinan, oleh pihak paranak bersama pengantin dan beberapa orang keluarga dekat, pergi ke tempat orangtua si perempuan (*parboru*), ini disebut *paulah ume (mebat)*. Ini merupakan langkah resmi pertama sesudah pesta peresmian. Kedatangan

pihak paranak ini lebih dulu dikasih tahu pihak parboru. Ini erat kaitannya dengan kesiapan dari pihak parboru pada waktu pihak paranak datang. Biasanya menyiapkan nasi dan ikan mas, beserta mengundang keluarga dekat.

Dalam acara ini pihak paranak membawa babi lomok, nasi, tuak lengkap dengan namargoar tudu-tudu ni sipanganon. Di sini juga dari dua belah pihak ada juga *parhata* (protokol) agar upacara ini berjalan dengan lancar dan menuruti adat. Selesai upacara ini, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan sudah bebas ke luar masuk rumah itu. Dan pihak paranak kembali ke tempatnya biasanya membawa nasi dan ikan mas beserta boras sipir ni tondi.

## 7. Maningkir Tangga ni Boru

Acara maningkir tangga ini juga termasuk acara yang diadakan pihak *parboru* ke tempat pihak *paranak* sesudah upacara peresmian perkawinan. Biasanya maningkir tangga ini dilakukan, sesudah paulah, dan tidak bisa lebih dulu maningkir tangga baru paulah ume. Ini erat kaitannya dengan unsur dalihan natolu, di mana pihak paranak dalam hal ini adalah pihak boru dari pihak parboru. Jadi harus paranak lebih dahulu mengunjungi rumah dari pihak parboru. Itulah makanya *paulah ume* lebih dahulu.

*Maningkir tangga* ini boru maksudnya adalah melihat dari dekat tempat tinggal anak, atau tangga dari pihak paranak. Pihak orangtua si perempuan datang berkunjung ke tempat orangtua si laki-laki atau menantunya. Menurut adat orang Batak, apabila jumlah anak tangga rumahnya berbilangan ganjil, berarti mereka adalah keturunan raja dan keturunan orang baik-baik. Sebaliknya apabila tangganya berbilangan genap, suatu pertanda bahwa pihak si laki-laki ini adalah berasal dari keturunan budak dan lazim disebut orang Batak dengan istilah *hatoban*.

Kunjungan dari orangtua pengantin perempuan resmi dengan membawa nasi dan ikan mas. Dan pihak pengantin laki-laki juga menerima dengan resmi. Dan ini pelaksanaannya sama dengan pada waktu paulah ume, hanya tempatnya berubah. Kalau paulah ume dilakukan ke tempat orangtua pengantin perempuan, tetapi maningkir tangga orangtua si perempuan yang pergi ke rumah orangtua si laki-laki. Sejak saat ini orangtua dan keluarga dekat dari dua belah pihak sudah saling mengenal satu sama lain. Apabila nantinya di pihak si perempuan maupun di pihak si laki-laki ada kegiatan adat mereka sudah saling mengundang satu sama lain.

Kalau di kota besar atau di masyarakat yang sudah maju, peresmian perkawinan itu diadakan di gedung pertemuan yang khusus digunakan apabila ada kegiatan-kegiatan tertentu. Kalau di desa-desa biasanya di balai desa atau di tempat pertemuan.

Apabila diadakan di gedung, sesudah upacara peresmian selesai, langsung pada hari itu disambung dengan acara pauleh une dan maningkir tangga oleh kedua belah pihak. Biasanya sudah disiapkan kian, semua keperluan yang akan diberikan kepada parboru. Demikian juga pihak *parboru* sudah mempersiapkan apa-apa yang akan dibawa ke pihak paranak. Pelaksanaan ini cukup simple, tanpa mengurangi makna dari upacara itu. Selesai semua ini baru diadakan acara penutup dengan doa restu kepada pengantin dan semua para hadirin. Bubar dengan mengatakan horas horas sampai tiga kali.

## 8. Menetapkan tempat tinggal

Sesuai dengan sistem kekerabatan orang Batak yang bersifat partrilineal, maka tempat tinggal menetap adalah di tempat silaki-laki. Yakni setelah kawin pengantin harus tinggal di lingkungan tempat tinggal dari suami.

Mula-mula kedua suami isteri masih tinggal bersama di rumah orangtua si laki-laki. Sesudah mereka mempunyai anak pertama, mereka diberi hak untuk "manjal" yaitu membentuk rumah tangga sendiri dan masak di dapur sendiri. Untuk ini kepada mereka diberi sebidang tanah untuk diolah sendiri beserta alat-alat dapur selengkapnya. Barang-barang ini disebut "pangaeon".

Pada masa sekarang terutama di kota-kota sudah banyak berlaku adat "neolokal" yakni suami isteri (pengantin baru) tinggal di tempat yang baru, terpisah dari sekitar tempat kediaman kerabat si isteri dan kerabat suami. Demikianlah gambaran tentang adat dan upacara perkawinan di masyarakat Batak, mulai dari perkenalan muda-mudi atau martadang sampai kepada adat menetap, adalah sangat rumit. Sampai sekarang adat dan upacara perkawinan ini masih dituruti oleh masyarakat Batak, walaupun prosedur upacaranya sangat panjang dan rumit. Biaya biaya pesta dan jumlah sinamot sangat tinggi. Namun demikian bukan berarti setiap upacara dilaksanakan dengan mewah dan berlebih-lebihan.

Besar kecilnya suatu pesta tergantung pada banyaknya kerabat-kerabat dari kedua belah pihak yang diikutsertakan di

dalam pelaksanaan adat tersebut. Oleh sebab itu dalam masyarakat Batak berlaku pepatah "adat nabalga adat do nang na metmet", artinya adat yang besar dan adat juga yang kecil, asalkan mengikuti prosedur secara adat yang telah ditentukan, dan tetap memelihara makna dari adat itu sendiri.

Perlu kami tambahkan prosedur upacara adat perkawinan yang kita bahas dalam tulisan ini, adalah yang masih berlaku di bona pasogit (kampung halaman), namun di kota besar hal itu tidak mungkin. Ini bisa dimaklumi mengingat waktu dan tempat yang tidak mengizinkan. Bahkan beberapa upacara telah digabung pelaksanaannya menjadi satu misalnya upacara *marhusip*, *martumpak* dan *marhata sinamot*. Kemudian upacara maningkir lobu dengan upacara peresmian perkawinan. Semua dilaksanakan sebelum peresmian. Tetapi ada juga yang dilaksanakan sesudah upacara, yaitu paulah une dan meningkir tangga. Ini juga sudah dilakukan di dalam satu hari dan di tempat yang sama tanpa mengurangi makna dari upacara itu. Ini semua dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman.

**BAB V**  
**PERKAWINAN ADAT**  
**SEBAGAI ARENA SOLIDARITAS KEKERABATAN**

**PERKAWINAN ADAT**

Perkawinan adat Batak dipersiapkan jauh sebelum upacaranya diselenggarakan. Ada sejumlah tahapan yang harus dilalui untuk sampai pada upacara perkawinannya. Tahap-tahap itu tidak saja menjadi beban dan tanggungjawab orang tua tetapi juga keluarga luas terbatas (*lineage*). Demikian pula pengaturan tempat, jadwal, siapa saja yang diundang dan jumlah biaya keseluruhan diputuskan berdasarkan musyawarah yang berlandaskan prinsip *dalihan na tolu*. Jadi artinya ada tiga pihak yang terlibat dan dilibatkan dalam rangka penyelenggaraan pernikahan. Pihak pertama adalah *Dongan Sabutuha* atau kerabat-kerabat semarga. Pihak kedua adalah *Hula-hula* atau pihak pemberi wanita dan ketiga pihak *boru* atau *marga* penerima wanita.

Dalam tatacara adat Batak, perkawinan tidak dapat dipisahkan dengan sistem kekerabatannya. Pertalian antarkerabat dengan berlandaskan *dalihan na tolu* telah mengikat satu pihak dengan pihak lainnya dalam hubungan saling hormat menghormati. Hubungan periparan menjadi suatu hubungan saling sungkan serta satu sama lain mempunyai fungsinya masing-masing.

Sebuah keluarga batih terikat dalam prinsip *dalihan natolu*, sehingga di satu pihak ia menjadi *boru*, di pihak lain ia menjadi *hula-hula*. Ini dapat diartikan bahwa di satu pihak ia lebih rendah

derajatnya dan oleh karenanya harus bekerja dalam setiap pesta adat. Akan tetapi di lain pihak ia lebih tinggi derajatnya oleh karenanya dilayani dalam pesta adat.

Masalah penting berkenaan dengan suatu penyelenggaraan perkawinan adat di Jakarta adalah prinsip kekerabatan kembali diaktifkan untuk kelancaran dalam menempatkan kedudukan dan persamaan anggota dalam struktur adat Batak. Dengan penyelenggaraan ini sebenarnya setiap anggota kerabat diingatkan kembali mengenai hak-hak dan kewajibannya dalam adat, dan lebih lagi menunjukkan kembali eksistensinya sebagai bagian dari sistem kekerabatannya. Melalui suatu kegiatan pesta perkawinan itu sebenarnya mereka belajar kembali mengenai nilai-nilai dan norma-norma adat yang telah lama dilupakan karena kegiatannya di kota besar tidak berhubungan langsung dengan adat istiadat.

Sebagaimana keluarga-keluarga dengan latar kebudayaan yang berbeda, keluarga Batak yang tinggal di Jakarta tidak dapat terus menerus menerapkan tatacara adat yang bersumber pada kebudayaan asalnya. Dalam kenyataannya tatacara adat yang berlandaskan *dalihan na tolu* hanya digunakan pada saat kelahiran, permandian, sisi, perkawinan dan kematian. Upacara-upacara yang ada itu adalah tahap dalam lingkaran hidup individu dan dianggap penting untuk memberi gambaran mengenai hak dan kewajiban individu tersebut dalam struktur adat. Sedangkan kegiatan-kegiatan lain bersumber pada kebudayaan kota Jakarta. Walaupun mereka tinggal di Jakarta, kegiatan perkawinan yang mengikuti adat Batak akan tetap menggunakan prinsip *dalihan natolu*.

Banyak faktor yang mempengaruhi suatu kegiatan perkawinan ada di Jakarta. Faktor-faktor ini tidak dapat diabaikan karena menyangkut pula prestise dari kerabat-kerabat yang bertanggung-jawab dalam kegiatan itu. Hal ini dapat ditunjukkan melalui mas kawin atau *sipanganon*. Kalau penyelenggara perkawinan memberikan *sipanganon* berupa kerbau, maka prestisinya tinggi. Semua kerabat dekat maupun jauh akan menilainya tinggi. Akan tetapi hal ini membawa konsekuensi apabila ia meninggal maka sipanganonnya harus lebih dari kerbau.

Pada umumnya penyelenggara mempersembahkan sipanganon berupa babi. Walaupun gengsinya lebih rendah daripada kerbau, akan tetapi babi sudah memenuhi persyaratan adat. Sebenarnya

babi merupakan sipanganon yang sudah populer sebagai persyaratan adat. Akan tetapi orang-orang Batak di Jakarta menginginkan suatu penyelenggaraan adat yang melebihi kebiasaan umum. Mereka mencari sipanganon yang dapat menaikkan martabat keluarganya, dan lebih dari itu mengangkat nama baik keluarga luasnya. Dengan pengorbanan seekor kerbau memberi suatu nilai tambah pada pesta adat yang diselenggarakannya. Kerbau mempunyai gengsi atau nilai yang tinggi, setidaknya mengacu pada indikator harga. Di Jakarta harga kerbau jauh lebih tinggi dari babi, sehingga memberi kerbau sebagai *sipanganon* setidaknya orang akan menilai bahwa biaya penyelenggaraan pesta adat sangat besar. Sesungguhnya persyaratan sah atau tidaknya sebuah perkawinan tidak ditentukan oleh mahal atau tidaknya *sipanganon* yang disediakan dalam pesta kawin, tetapi hadirnya wakil-wakil dari pihak-pihak yang terikat prinsip *dalihan na tolu* dalam pesta adat itu. Dengan demikian keabsahan sebuah perkawinan dan sahnya suami-isteri secara adat ditentukan oleh kehadiran pihak *hula-hula*, *pihak boru* dan *dongan sabutuha*.

Tidak seperti tatacara di kampung di mana setiap anak sudah mempunyai jodohnya, maka di kota Jakarta kebanyakan perkawinan antar sesama orang Batak bukan karena jodoh dari kecil. Kalau di kampung orangtua dapat mengharapkan anaknya menikah sesuai dengan jodoh yang telah ditentukan atau dalam istilah adat Batak Toba 'marpariban', maka di kota orangtua sekalipun sudah lama meninggalkan tatacara ini. Hal ini disesuaikan dengan kondisi kota di mana pergaulan remaja atau muda-mudi tidak lagi di lingkungan keluarga atau sesama orang Batak bahkan sudah menembus batas-batas adat. Pergaulan antar remaja muda-mudi dapat terjadi di arena ketetangaan, kantor, sekolah, bahkan arena hobi. Oleh karenanya intensitas hubungan yang melampaui batas *primordial* itu memungkinkan hubungan lebih intim tidak berlandaskan tatacara adat.

Namun demikian baik di kampung maupun di kota, keputusan untuk menikah selalu didahului dengan masa perkenalan. Di kota Jakarta masa perkenalan atau lebih tepat dikatakan praperkawinan disebut dengan *pacaran*. Pada masa ini kedua belah pihak saling mendalami sifat serta mencari kecocokan yang dapat diandalkan untuk hubungan suami-isteri di masa yang akan datang.

Setelah dua calon saling setuju untuk menikah kemudian secara terpisah mereka memberitahu orangtua masing-masing. Biasanya

sebelum secara resmi keluarga pihak pria melamar ke orangtua perempuan calon laki-laki itu dipanggil oleh orangtua perempuan. Ia minta supaya calon mantunya menyatakan secara resmi ingin melamar anaknya. Hal ini juga disaksikan oleh beberapa anggota keluarga lainnya. Dengan demikian secara tidak langsung mereka menjadi saksi atas pernyataan-pernyataan yang telah dikeluarkan oleh calon laki-laki.

Sebaliknya yang wanita juga ditanyakan oleh calon mertuanya. Biasanya mereka hanya berdua tanpa disaksikan oleh calon suaminya atau mertua laki-laki. Hal ini untuk menghindari rasa malu yang mungkin dialami calon wanita itu. Walaupun demikian pada intinya orangtua calon suaminya itu ingin mendengarkan pernyataan perempuan itu. Bahkan seringkali calon mertuanya menceritakan sifat-sifat jelek dari anaknya. Penjelasan ini bukan untuk menjauhkan hubungan mereka tetapi sebagai pemberitahuan agar kelak mantunya itu tidak menyesal memilih pasangan hidupnya.

Setelah secara resmi kedua calon itu memberitahukan rencana pernikahan kepada orangtua kedua belah pihak, lalu berita itu disebarluaskan di kalangan keluarga luas terbatas. Biasanya penyebaran informasi dilakukan melalui telepon. Bahkan untuk mengadakan pertemuan, mereka menggunakan telepon sebagai media komunikasi. Untuk tahap awal, orangtua biasanya mengundang anak-anaknya yang sudah menikah baik laki-laki maupun perempuan, *akang*, *anggi* atau *lae* dari ego. Kalau dalam keluarga luas terbatas itu belum ada yang menikah, maka undangan kepada kerabat diperluas pada keluarga pihak ayah, abang atau adik ayah yang laki-laki serta suami dari kakak atau adik perempuan ayah. Dalam istilah adat Batak adalah *amanguda* dan *amang-boru*.

Pemberitahuan tentang rencana perkawinan ini lebih kurang sudah disebarkan enam bulan sebelumnya. Di samping menyangkut masalah perundingan tahap-tahap dalam perkawinan, juga untuk sewa tempatnya perlu dipesan jauh hari sebelumnya.

Sementara itu, orangtua pihak keluarga calon pengantin wanita juga menyebarkan pemberitahuan rencana pernikahan ke seluruh anggota keluarga luas terbatas. Cara yang ditempuh umumnya sama dengan keluarga laki-laki menyebarkan informasi.

Pada pertemuan pertama ini biasanya orangtua calon laki-laki memberitahukan mengenai jadwal dan tempat berlangsungnya pesta perkawinan. Kemudian berlanjut mengenai besarnya mas kawin yang diinginkan pihak keluarga wanita. Biasanya calon laki-

laki diminta untuk menjelaskan besarnya mas kawin secara pasti serta mengutarakannya di hadapan kerabat-kerabatnya.

Pada umumnya mas kawin yang diinginkan oleh pihak keluarga wanita setinggi mungkin. Sebaliknya pihak laki-laki mengharap serendah rendahnya. Pertemuan antar kedua belah pihak ini sebenarnya untuk mencocokkan harga mas kawin, sehingga satu dengan lainnya tidak ada yang merasa dirugikan.

Pihak wanita menginginkan harga mas kawin tinggi karena menyangkut pula biaya yang telah dikeluarkan oleh keluarga itu terhadap anak wanitanya. Misalnya, yang terjadi pada kasus X di mana calon wanita adalah seorang sarjana, sehingga harga mas kawinnya harus disesuaikan dengan kesarjanaannya. Bahkan dengan berbagai alasan diungkapkan bahwa tidak layak kalau seorang sarjana direndahkan harga mas kawinnya. Lebih dari itu tingginya mas kawin merupakan penentu bagi tingginya martabat keluarga itu.

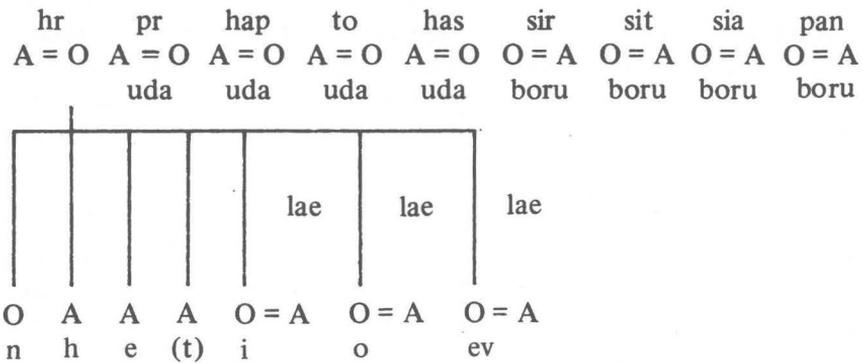
Pada kasus X penghimbau untuk meninggikan harga mas kawin terutama terlihat pada pihak boru keluarga wanita. Mereka amat berkepentingan dengan tingginya harga mas kawin karena ada bagian keuntungan untuk mereka. Tuntutan harga mas kawin pada kasus X sejumlah 5 juta rupiah dengan perincian tempat penyelenggaraan di gedung Nyi Ageng Serang dan konsumsinya untuk 2000 orang. Di samping itu segala keperluan administrasi di gereja ditambah konsumsinya selama berada di gereja itu adalah tanggungan pihak wanita.

Sebaliknya pihak laki-laki menginginkan harga mas kawin supaya disederhanakan. Kasus X memperlihatkan usaha pihak laki-laki untuk membatalkan sewa gedung yang mewah itu. Demikian pula upayanya untuk membatasi undangan. Pada prinsipnya pihak laki-laki mengharap agar mas kawin itu turun dari harga yang ditetapkan perempuan.

Kemudian anggota kerabat yang lain juga menanyakan kesiapan untuk menikah, kemudian apa saja persiapannya untuk menikah: seperti di mana akan tinggal, berapa persediaan uang untuk menikah serta lainnya. Pada pokoknya kerabat-kerabat yang hadir itu menginginkan bahan yang lengkap tentang rencana calon untuk menikah dan setelah membentuk keluarga baru. Hal ini penting bagi mereka untuk pertemuan berikutnya. Pertemuan berikutnya itu akan mengundang keluarga luas semarga dan boru yang dekat

dengan pertalian keluarga luas terbatas. Cepat atau lambatnya pertemuan dengan keluarga luas itu tergantung dari cepat atau tidaknya kesepakatan di antara anggota keluarga luas terbatas.

Tahap pertemuan kedua di mana yang diundang sudah meluas pada dua generasi merupakan suatu pertemuan yang dianggap serius karena menyangkut sejumlah strategi menghadapi pihak keluarga wanita. Dalam kasus X yang diundang adalah seluruh kerabat baik anak-anak suami-isteri maupun adik-adik suami-isteri keluarga yang punya hajat. Kerabat yang diundang dalam kasus X seperti terlihat dalam gambar di bawah ini:



**Keterangan:**

Kerabat yang diundang hanya yang tinggal di Jakarta.

Setelah ada pemberitahuan tentang pertemuan, biasanya seluruh kerabat akan datang. Apalagi kalau yang punya hajat adalah orang yang dihormati kerabatnya. Secara adat laki-laki nomor satu akan dihormati oleh seluruh kerabat keluarga luas terbatas. Akan tetapi ini tidak selalu menjadi jaminan bahwa seluruh kegiatan dari keluarga luas itu harus sepengetahuan abang tertua.

Kadang-kadang tidak semua kerabat dapat hadir karena kesibukannya dalam kegiatan kerja di Jakarta ini. Akan tetapi hal ini tidak menyebabkan gagalnya pertemuan itu. Kerabat yang tidak dapat hadir pada waktu pertemuan itu akan mendapat kabar hasil pembicaraan dari penyelenggara.

Biasanya untuk menghindari tidak hadirnya kerabat, terutama yang dianggap penting, sebelumnya akan dihubungi lebih dahulu. Walaupun secara informal, biasanya dengan menggunakan telepon, pemberitahuan ini dimaksudkan untuk mencari waktu yang tepat agar semua kerabat dapat hadir. Hanya kegiatan-kegiatan tertentu, terutama berkenaan dengan tatacara adat abang nomor satu itu didahulukan.

Dalam pertemuan ini yang diundang secara spesifik adalah amangtua, amanguda, amangboru beserta isteri-isterinya. Kemudian dalam tingkat yang sejajar dengan calon adalah abang/kakak, adik yang telah menikah atau akang dan lae.

Setelah orangtua calon pengantin memberitahu maksud dari pertemuan ini, kemudian ia menanyakan bagaimana tanggapan dari semua kerabat yang hadir. Dalam pertemuan ini umumnya kerabat memberi tanggapan dan di sini pula mereka dapat menyatakan pendapatnya : setuju atau tidak setuju atau tidak setuju dengan perkawinan itu.

Mula-mula mereka—karena tidak mengetahui siapa calon yang akan dilamar itu—menanyakan lebih dahulu kepada siapa calon itu, kemudian apakah calon laki-laki sudah mantap untuk menikah dan tidak lagi ragu memilih calonnya. Pertanyaan ini dianggap penting karena kalau sudah membawa rombongan untuk melamar berarti harus jadi perkawinan itu. Setidak-tidaknya calon pengantin pria tidak dapat menarik diri untuk tidak menikah. Kalau terjadi demikian di mana calon laki-laki menarik lamarannya, bukan saja orangtua calon yang menjadi malu tetapi juga seluruh kerabatnya karena yang melamar bukan orangtua tetapi tetua marga di Jakarta yang akan datang. Akan tetapi hal semacam ini tidak ada kalau tidak dapat dikatakan jarang sekali terjadi.

Kemudian pertanyaan lainnya adalah siapa keluarga calon pengantin perempuan, apa marganya, di mana orangtuanya tinggal. Pertanyaan ini untuk menelusuri siapa sebenarnya calon besan itu. Setelah calon laki-laki memberi penjelasan, dalam hal ini harus sejelas-jelasnya, terutama mengenai latar belakang keluarga calon wanita, kemudian akan menyusul pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam.

Tempat tinggal, dalam hal mendapatkan informasi tentang latar belakang keluarga, merupakan petunjuk yang amat penting. Karena dengan mengetahui tempat tinggal itu, maka dapat di-

telusuri keluarga itu. Dengan mengetahui tempat tinggal maka dapat diketahui ke mana orangtuanya ke gereja.

Biasanya dalam gereja itu ada kelompok-kelompok lingkungan yang dapat menjadi petunjuk menelusuri keluarga itu. Dengan mengetahui tempat tinggal maka dapat diketahui ke mana orangtuanya ke gereja.

Biasanya dalam gereja itu ada kelompok-kelompok lingkungan yang dapat menjadi petunjuk menelusuri jejak keluarga itu. Setelah diketahui gerejanya lalu apakah kerabat yang hadir mengetahui kenalan atau teahun orang-orang yang dapat dihubungi di gereja itu untuk mencari tahu tentang keluarga itu. Kalaupun mereka tidak tahu seluk beluk gereja, maka mereka akan mencari itu. Melalui dia akan dapat ditemukan identitas keluarga calon wanita.

Umumnya tidak sulit untuk mengenal identitas keluarga calon wanita setelah mengetahui alamat dan anggota kegerejaan keluarga itu. Umumnya orang Batak Toba menjadi jemaat Huriah Kristen Bapak Protestan (HKBP) sehingga untuk melacak latar belakang identitasnya dapat diketahui melalui data yang ada di gereja itu. Kesulitan menjadi bertambah andaikata keluarga calon itu bukan anggota jemaat HKBP, maka untuk mengetahuinya harus dilacak anggota gereja mana keluarga itu. Apalagi kalau kerabat yang hadir tidak ada yang mempunyai kenalan atau menjadi anggota jemaat di gereja Kristen di luar HKBP, maka merupakan pekerjaan yang berat untuk mengetahui identitas keluarga calon wanita. Andaikata tidak satupun dari kerabat yang hadir mengetahui identitas keluarga calon wanita melalui petunjuk tempat tinggal dan gereja, mereka mencari petunjuk lainnya.

Biasanya petunjuk yang digunakan adalah ke mana pekerjaan orangtuanya karena ada kemungkinan bahwa salah seorang kerabat yang hadir bekerja di tempat orangtua calon wanita bekerja, atau setidak-tidaknya mengetahui kehalan yang bekerja di tempat itu.

Kerabat-kerabat yang paling berkepentingan untuk mengetahui data identitas ini adalah pihak boru baik amangboru (suami saudara wanita ayah atau Father's sister's husband) maupun lae (suami saudara wanita calon laki-laki atau dister'a husband). Kepentingan ini didasarkan atas adat di mana mereka harus bertanggungjawab atas kesuksesan perkawinan itu. Kesuksesan ini tergantung dari banyak faktor, terutama kesepakatan mas kawin.

Kesepakatan itu tergantung dari kedua belah pihak dan di sini keahlian dari pihak boru untuk menekan mas kawin yang diajukan oleh pihak keluarga calon wanita. Untuk dapat mengetahui kemampuan keluarga calon wanita, maka diperlukan data tentang identitasnya. Di samping itu pihak boru akan bertemu dengan pihak boru di rumah keluarga calon wanita. Pertemuan ini untuk menanyakan berapa permintaan mas kawin yang diajukan oleh mereka.

Di samping itu pihak boru dari keluarga calon wanita yang juga mengajukan jadwal, tahap-tahap dan tempat pernikahan. Di sini pihak boru dari keluarga calon laki-laki berusaha untuk mengadakan tawar-menawar untuk mengukur kemampuan sebenarnya dari keluarga calon wanita. Walaupun demikian mereka tidak mempunyai hak untuk menentukan berapa besar mas kawinnya.

Dengan demikian pihak boru berusaha untuk mengorek keterangan sebanyak-banyaknya tentang keluarga calon wanita kemudian membawanya ke pembicaraan pada pertemuan berikutnya. Di sini pula pihak boru menanyakan kepada calon laki-laki perihal latar belakang keluarga calon wanita. Misalnya berapa jumlah anggota keluarga batih, siapa saja kakaknya yang sudah menikah, di mana pekerjaan mereka semua. Siapa kerabat yang paling dihormati dalam susunan kekerabatan di pihak mereka.

Semua keterangan yang diperlukan itu harus diberikan supaya tidak terjadi salah paham. Akan tetapi ada beberapa keterangan yang tidak perlu diberikan kepada pihak boru, apalagi diberitahu pada waktu ada pertemuan keluarga calon laki-laki. Hal ini terjadi pada kasus X di mana mas kawin sebagian juga ditanggung keluarga calon wanita. Akan tetapi untuk menghindari pergunjingan diantara keluarga calon wanita maka mas kawin diusahakan kelihatan besar walaupun sesungguhnya tidak seberapa besar.

Dalam setiap kesempatan pertemuan di kalangan keluarga, maka diberitahu perkembangan pendekatan itu, khususnya mengenai mas kawin. Sementara itu kedua calon juga sering bertemu apalagi kalau mereka sebenarnya satu kantor atau teman satu permainan. Sehingga rahasia satu sama lain sudah saling mengetahui.

Dalam usaha mencapai kesepakatan ini juga banyak ditentukan kesepakatan kedua calon tersebut, karena mereka berdua juga

harus mengatur strategi agar pertemuan kedua keluarga besar itu berjalan lancar. Misalnya saja masalah mas kawin. Secara terbuka tuntutan mas kawin dari keluarga calon wanita 5 juta akan tetapi kenyataan yang harus diberikan kepada keluarga calon itu hanya 3 juta. Uang 2 juta sisanya akan ditanggung calon wanita dari kantongnya sendiri. Tetapi hal ini tidak boleh diberitahu kepada kerabat baik dari pihak laki-laki maupun wanita. Dalam kasus X calon wanita hanya memberitahu ke keluarga luas lainnya.

Demikian pula dengan calon laki-laki, ia hanya memberitahu orangtuanya. Seringkali kedua calon itu tidak diikutsertakan dalam pembicaraan karena dianggap dapat membocorkan rahasia hasil pertemuan kepada keluarga masing-masing pihak.

Sementara kedua calon itu juga mengatur strategi untuk kedua belah pihak tidak saling bermusuhan pada saat tawar menawar mas kawin. Dalam pertemuan keluarga, biasanya orangtua calon pria menghubungi kerabatnya yang dianggap penting. Penting dalam hal ini dapat mendukung beaya perkawinan, dan penting mengetahui tatacara adat. Kerabat yang dianggap mampu dan pandai diharapkan datang dalam pertemuan. Oleh karenanya dicarikan hari yang keduanya dapat hadir.

Pada pembicaraan secara terpisah orangtua mengutarakan keinginannya. Biasanya keluhan tentang beaya. Kasus X orangtua menyebutkan bahwa ia hanya sanggup menyediakan uang sejumlah 2 juta, padahal pihak calon wanita mengajukan 5 juta. Dengan penjelasan seperti itu diharapkan kerabat yang punya uang akan mampu menambah sisa mas kawin tuntutan keluarga calon wanita. Sementara itu kerabat yang dianggap mengetahui adat juga penting bagi orangtua calon pria. Ia harus hadir karena tidak semua kerabat mengerti perihal adat istiadat.

Biasanya kerabat yang mampu menyumbangkan uang akan ditanyakan dalam pertemuan itu walaupun secara tidak resmi ia sudah menyanggupi akan membantu orangtua calon. Orangtua calon mengharapkan ia menyatakan secara resmi berapa sumbangan yang akan ia berikan untuk perkawinan anaknya. Sebaliknya kerabat yang akan menyumbang itu juga ingin mendengar berapa jumlah uang yang akan disumbangkan oleh kerabat yang lainnya. Ia sudah mengetahui kemampuan dari orangtua, tetapi ia ingin tahu berapa kesanggupan dari pihak boru (amangboru dan lee) serta kerabat semarga (abang dan adiknya yang satu marga). Di saat yang demikian amat penting bagi semua pihak terutama

bagi calon pengantin karena kekurangan uang untuk mas kawin dapat berarti akan menemui kegagalan.

Calon harus pandai memanfaatkan keadaan. Artinya ia harus menyatakan kesanggupannya membayar sejumlah uang untuk dapat menambah mas kawin. Ia harus dengan tepat memberikan jumlah uang yang dipunyainya. Kalau tidak tepat akan merugikan dirinya serta keluarga batih. Ia tidak dapat menyebutkan jumlah uang yang sedikit tetapi juga tidak dapat menyebutkan bahwa semua beaya dapat dibayar olehnya seorang diri.

Kalau ia menyebut uang yang dipunyai untuk mas kawin terlalu kecil, maka ia akan dicemoohkan oleh seluruh kerabat yang hadir. Kemungkinan ia tidak menerima malu secara langsung karena seluruh kerabat akan sungkan terhadap orangtuanya, akan tetapi jumlah uang yang sedikit dan yang disebutkan itu akan menjadi bahan pembicaraan di kalangan kerabat dan kemungkinan seluruh marga akan tahu. Hal ini akan membuat malu orangtua calon laki-laki. Sebaliknya kalau ia memberikan uang dalam jumlah besar dan dapat memenuhi semua permintaan keluarga pihak wanita, maka semua kerabat yang hadir tidak perlu menyumbang uang sesuai kewajiban adat.

Pengalaman yang diberikan oleh kasus X ialah walaupun ia mampu membayar mas kawin seorang diri, tetapi ia hanya memberitahu bahwa separo mas kawin akan ditanggung olehnya, sedangkan separo lagi ia mengharapkan akan menerima dari kerabat-kerabatnya. Ini dilakukannya karena di samping mas kawin, ia pasti memerlukan biaya lainnya.

Biaya untuk persiapan perkawinan tidak hanya menyediakan mas kawin tetapi juga cincin kawin, pakaian, fotografer (video dan slide), mobil, beaya untuk catatan sipil, gereja dan lain-lain.

Keperluan pribadi persiapan pengantin laki-laki, yaitu cincin kawin, jas dan celana panjang, dasi, saputangan hiasan dikandung, baju putih, sepatu dan kaos kaki, ikat pinggang, celana dan kaos dalam, dan biaya pertemuan.

Pertemuan-pertemuan setiap kali diperlukan harus diadakan. Setiap pertemuan itu memerlukan biaya tambahan yang harus disediakan oleh orangtua calon. Kalau kebetulan orangtua calon kaya, maka ia akan dapat menyediakan sebaliknya kalau tidak mampu, berarti biaya pertemuan harus ditanggung oleh calon. Biasanya calon akan menolak diadakan pertemuan kalau memang

tidak terlalu penting. Akan tetapi orangtua juga berkepentingan dengan pertemuan itu. Bahkan hubungan-hubungan melalui telepon atau kunjungan-kunjungan secara terpisah sering dilakukan orangtua untuk meyakinkan adanya dukungan dari para kerabatnya.

Kasus Y akan melangsungkan pernikahan dalam bulan Juni 1992 mendatang, akan tetapi pembicaraan sudah dilakukan dari bulan Desember 1991. Bahkan adanya kabar bahwa Y berpacaran dan menunjukkan tanda-tanda akan melangsungkan pernikahan jauh sebelumnya (kira-kira bulan April 1991). Waktu itu belum ada tanggapan kedua calon itu nampaknya masih saling menjajagi. Setelah kedua calon itu sepakat akan menikah, maka secara resmi hubungan itu baru disampaikan oleh calon wanita pada awal Desember 1991.

Berita itu disampaikan oleh calon wanita kepada abangnya, Pontas -- ada carita lain kenapa kepada abangnya yang satu ini disampaikan berita tentang itu, dan bukan kepada abangnya yang lain. Demikian pula berita itu juga diceritakan kepada suami saudara wanitanya akang. Kepada abangnya, Pontas, dikatakan bahwa ia merencanakan menikah dengan Baringin bulan Februari 1992 akan tetapi belum menentukan di mana tempatnya. Sebenarnya ketentuan mengenai jadwal dan tempat tergantung pada abang-abangnya, pokoknya ia sudah berniat untuk menikah dengan Baringin, dan ini juga sudah dikabarkan kepada akang.

Berdasarkan keterangan dari Tiur, calon wanita yang ingin menikah itu, kemudian Pontas membawanya ke pertemuan dengan kerabat-kerabat lainnya. Kebetulan sekali pada bulan Desember ada pertemuan dalam rangka Natal bersama keluarga satu ompung (Father's father). Oleh karenanya sekaligus dibicarakan dalam pertemuan itu rencana pernikahan Tiur.

Sebenarnya hasil pembicaraan antara Tiur dan Pontas sudah disampaikan kepada abangnya yang paling tua, Bonar, Waktu itu Bonar sudah menyetujui mengingat usia Tiur sudah cukup dan sudah bekerja. Akan tetapi menurutnya sebaiknya rencana pernikahan itu disampaikan pada pertemuan seluruh kerabat. Ia berjanji akan membuka pembicaraan itu dalam pertemuan Natal. Tetapi kalau pertanyaan yang diajukan lebih rinci, maka diharapkan adik dan lae-nya memberi penjelasan.

Pada waktu pertemuan itu memang abangnya paling tua membuka pembicaraan dengan mengemukakan keinginan Tiur untuk

menikah pada bulan Februari. Keterangan lebih rinci kemudian diuraikan oleh Pontas (abang) dan Borsa (lae). Dalam pertemuan itu banyak pertanyaan gencar, terutama mengenai siapa calon lakinya itu, di mana dia tinggal, apa pekerjaannya darimana asal orangtuanya. Pertanyaan-pertanyaan itu sebagian besar tidak dapat dijawab oleh dua kerabat itu karena memang informasi yang diperoleh dari Tiur tidak lengkap. Kemudian diambil keputusan untuk mencari keterangan lebih mendetail mengenai latar calon laki-laki. Hal ini karena adanya asumsi bahwa pihak-pihak wanita seharusnya mempunyai banyak data mengenai calon laki-laki sebelum ia melamar. Oleh karena sampai saat itu belum ada satupun dari kerabat yang mengetahui tentang dia, sementara waktu yang direncanakan sudah terlalu dekat, maka harus dengan segera mendapat informasi tentang dia. Informasi penting yang harus diperoleh antara lain siapa orangtuanya kemudian pekerjaan calon laki-laki apa.

Kerabat yang mendapat pekerjaan mencari informasi itu adalah Borsa (lae) karena ia yang dianggap tahu sejarah hubungan kedua calon itu. Sebenarnya abangnya (Pontas) juga mengetahui tentang hubungan tersebut, akan tetapi karena ia adalah abang dari satu marga dengan calon wanita, maka ia tidak berkewajiban untuk mencari keterangan itu. Di samping itu ia adalah kelompok kerabat yang akan mengawinkan anggota kerabatnya sehingga tidak boleh ia mencari keterangan tentang itu, Prestise kelompoknya harus tetap dijaga. Salah satu cara menjaganya adalah dengan tidak merendahkan diri di depan kelompok calon laki-laki.

Sejak pertemuan itu, mulai kegiatan persiapan dilakukan. Hubungan-hubungan antar kerabat berlangsung. Antar abang yang satu dengan abang yang lainnya membicarakan kemungkinan-kemungkinan dari yang paling jelek sampai paling baik. Kontak yang paling intensif terjadi antara abang nomor satu (Sahala) dengan laenya (Borsa). Sahala minta data lengkap terus menerus dan Borsa selama ini masih dapat memenuhi keterangan yang diinginkan. Demikian pula kontak Sahala dengan Tiur. Sahala minta supaya Tiur memperkenalkan calon laki-laki kepadanya karena ini penting untuk mendapat kepastian dari calon laki-laki.

Sebelumnya pernah ada kabar yang seolah-olah perkawinan itu tidak didukung oleh abang-abangnya, sehingga langsung Tiur menghubungi eda (isteri Sahala). Dalam pembicaraan di telpon itu Tiur menangis katanya ia mendapat kabar bahwa dalam perte-

muan tidak ada yang mendukung rencana dia, seolah-olah tidak ada jalan ke luar. Kalau kabar itu memang benar, maka walaupun ada calon lain, ia tidak mau menikah lagi. Dengan emosi Tiur menyatakan bahwa abangnya sama sekali tidak pernah mendukung pendapatnya. Ia menjelaskan bahwa pilihan ini dilakukan karena dari abangnya tidak satupun yang menjodohkan dia, padahal selama ini ia sudah menunggu. Sekarang setelah ia mendapatkan pilihannya tidak ada dari abangnya memberi dukungan pilihannya. Oleh karena itu ia dengan emosi mempertanyakan sikap abangnya terhadap dirinya. Keadaan ini memang disampaikan oleh *eda* kepada suaminya kemudian diteruskan kepada kerabatnya.

Menurut pendapat Tiur, jangan mempertanyakan latar calon laki-laki seolah-olah dia adalah maling. Tiur takut kalau-kalau itu akan menyinggung perasaan calon laki-laki, padahal ia sendiri sudah tidak mau lepas dari dia. Menurut pengalaman teman-teman yang diceritakan kepada dirinya, persiapan pernikahan tidak terlalu rumit asalkan kedua belah pihak sudah bersedia menjadi suami-isteri. Sedangkan keluarga masing-masing pihak hanya mendukung saja. Pengalaman dari teman-temannya ini menjadi suatu dorongan untuk mengatakan kepada abang-abangnya bahwa urusan latar dan kadar calon laki-laki bersungguh-sungguh menikah dengannya lebih baik dipercayakan kepadanya.

Alasan abang-abangnya mempertanyakan dengan cara mendetail karena banyak kasus memperlibatkan suami meninggalkan isterinya, walaupun pernikahannya baru berjalan satu tahun. Demikian pula dipertanyakan tentang pekerjaan calon laki-laki sebenarnya untuk jaminan kehidupan bagi Tiur sendiri. Jangan sampai setelah menikah diketahui bahwa calon laki-laki sebenarnya tidak bekerja sehingga segala keperluan rumah tangga tidak dapat terpenuhi. Kalau sudah demikian berarti abang-abangnya harus bertanggung jawab. Hal-hal yang demikian itu merupakan alasan kenapa perlu adanya data dan informasi mendetail mengenai calon laki-laki.

Kekhawatiran ini bisa juga beralasan karena kalau terjadi sesuatu setelah menikah, misalnya suami tidak ada penghasilan, maka abang-abangnya yang akan menanggung beban adik perempuannya.

Karena sikap emosi yang ditunjukkan Tiur itu, kemudian Sahala berusaha untuk menasihati. Dikatakan bahwa pada prinsip-

nya semua kerabat setuju dan mendukung pernikahan itu. Akan tetapi mereka semua juga tidak mau menanggung resiko kegagalan calon keluarga itu. Jadi diharapkan Tiur bersabar saja karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh abang-abangnya itu demi kebaikan Tiur dan minta kepada Tiur supaya membawa calonnya datang ke rumah abangnya paling tua. Hal ini juga disampaikan oleh *laenya* untuk dengan segera memperkenalkan Baringin kepada Sahala.

Lalu dalam waktu yang tidak lama Baringin dibawa datang ke rumah Sahala. Ia datang bersama *lae*, hanya berdua. Kemudian banyak pertanyaan diajukan oleh Sahala dan dijawab dengan memuaskan. Hanya waktu yang dijadwalkan tidak mungkin untuk dilaksanakan karena terlampau dekat. Demikian pula tempat penyelenggaraan pesta akan dibicarakan sebaik-baiknya karena banyak faktor yang mesti diperhitungkan, terutama menyangkut dana yang harus dikumpulkan.

Sebenarnya Tiur tinggal dan bekerja di Medan, sementara Baringin di Jakarta. Perkenalan mereka terjadi ketika Tiur berada di Jakarta. Ketika itu ia sedang berlibur. Berawal dari perkenalan kemudian hubungan dilanjutkan menjadi lebih serius. Setelah Tiur berada di Medan hubungan dilakukan melalui surat. Kebetulan sekali Baringin mendapat tugas ke Medan, maka ia dapat berhubungan tatap muka dengan Tiur. Bahkan Baringin sudah pernah tidur di rumah Tiur karena di Medan ia tidak punya tempat tinggal sedangkan tidur di hotel biayanya mahal. Tindakan ini juga atas usul Tiur supaya menghemat biaya dan uangnya dapat digunakan untuk persiapan perkawinan.

Tindakan mengizinkan Baringin bermalam di rumah Tiur yang amat ditentang oleh abang-abangnya. Tindakan ini dianggap tidak sopan dan Tiur dianggap terlalu berani mengizinkan orang luar bermalam di rumahnya, padahal orang itu tidak dikenal.

Alasan ini juga karena rumah di mana Tiur tinggal bukan rumahnya sendiri, melainkan rumah orang tuanya yang diwariskan kepada abangnya yang paling bungsu. Tiur sendiri tidak berhak atas rumah itu karena menurut adat Batak ia akan ikut dengan suaminya. Akan tetapi sementara ia belum menikah, ia dapat tinggal di rumah itu. Jadi tindakan Tiur itu yang tidak disukai oleh abang-abangnya. Sebagian dari mereka tetap mempersoalkan peristiwa menginap itu sebagian yang lainnya sudah tidak mempersoalkan.

Menurut jadwal dan tempat yang diinginkan oleh kedua calon, adalah bulan Pebruari di Medan. Akan tetapi rencana ini sebagian ditentang oleh abang-abangnya. Mengenai waktu tidak mungkin dilaksanakan bulan Pebruari, tetapi tentang tempat akan diputuskan berikutnya.

Ada sebagian kerabat yang menginginkan supaya perkawinan diselenggarakan di Jakarta karena semua abangnya tidak ada yang tinggal di Medan. Sehingga menjadi mudah menjadi tuan rumah dan penyelenggara pesta perkawinan. Kalau diselenggarakan di Medan berarti semua abang-abangnya harus mengeluarkan biaya transportasi yang banyak. Hal ini yang sangat diberatkan oleh sebagian besar abang-abangnya. Ada usulan bahwa sebaiknya hanya diwakili saja pihak keluarga ini, kemungkinan satu keluarga, datang ke Medan. Tetapi ini dianggap juga agak aneh karena seolah-olah tidak mewakili penyelenggara pesta perkawinan.

Abang nomor dua, Ruhut, juga bermaksud untuk mempersiapkan perkawinan di Medan. Menurut dia cara ini dapat dilakukan dengan meminta kepada salah seorang kerabat satu marga untuk mengatur persiapan di sana, sehingga tidak banyak waktu yang harus dikorbankan oleh kerabat-kerabatnya dari Jakarta yang bekerja. Jadi pada waktu menjelang perkawinan semua sudah beres dan kerabat-kerabatnya sekandung dapat datang, dan kemungkinan hanya cuti selama 1 minggu.

Kemungkinan ini ditempuh oleh *Ruhut* karena kemungkinan hanya dua orang abang serta isterinya masing-masing yang datang ke Medan. Selebihnya hanya mengirim *ulos* dan *kado* saja karena mereka juga merasa berat dengan beban transportasi. Padahal mereka juga dibebani biaya adat. Walaupun belum ada keputusan untuk melaksanakan perkawinan di Medan. Artinya belum ada pertemuan sesama kerabat untuk memutuskan itu, akan tetapi nampaknya ini merupakan cara terbaik mengatasi persoalan-persoalan menjelang perkawinan Tiur dan Baringin.

Persoalan sesungguhnya adalah pada kerabat-kerabat yang berada di Medan dan yang diminta pertolongan untuk mengatur persiapan perkawinan. Mereka itu adalah kelompok marga penerima wanita dari marga ini. Walaupun secara adat mereka berkewajiban bekerja dan membantu suksesnya pesta, tetapi beberapa di antaranya mempunyai hubungan jelek dengan seorang kerabat kelompok marga penyelenggara pesta. Hubungan ini terjadi sudah lama di mana salah seorang kerabat marga ini pernah menghina mereka,

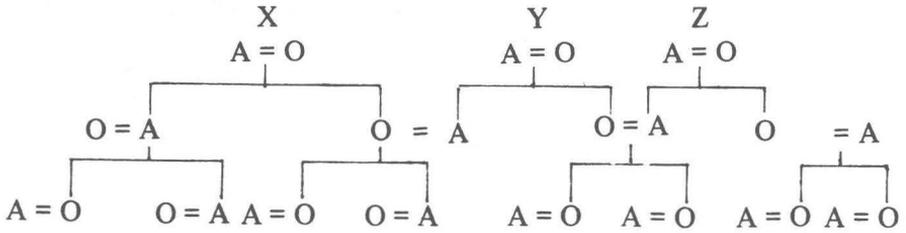
kemudian juga ketika ayahanda mereka meninggal tidak ada satupun kerabat kelompok ini yang datang memberi bela sungkawa. Sakit hati itu masih tetap ada sampai sekarang. Dengan demikian mungkinkah kerabat-kerabat yang ada di Medan itu akan membantu kelancaran penyelenggaraan pesta adat kalau memang mereka mempunyai dendam turunan yang sampai sekarang tidak terselesaikan.

Sementara itu isteri abang pertama menginginkan diselenggarakannya di Medan Bukan dengan alasan lebih mudahnya bagi pengan-tin wanita menikah di sana; tetapi kalau menikah di Jakarta, maka ia sudah dapat membayangkan repotnya dia menjadi tuan rumah dalam perkawinan maupun persiapannya. Ia mempunyai pengalaman pada waktu pernikahan anak laki-laknya di mana sebelum pernikahan harus mengadakan sejumlah pertemuan.

Ia tidak dapat mengerti kenapa terlalu banyak pertemuan diselenggarakan. Padahal menurutnya pertemuan itu hanya sekedar membicarakan persiapan yang dapat dilakukan melalui telpon atau surat menyurat. Keberatannya kalau mengadakan pertemuan ia harus mempersiapkan makanan dan minuman. Kadang kala, karena banyaknya anggota kerabat yang hadir, menghabiskan biaya yang cukup besar. Keluhannya kalau bisa acara-acara yang tidak perlu itu supaya dihapuskan dari tata cara adat. Akan tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa karena banyaknya kerabat lain yang menentang.

- A = Laki-laki
- B = Perempuan
- = = Kawin

### STRUKTUR KEKERABATAN MASYARAKAT BATAK

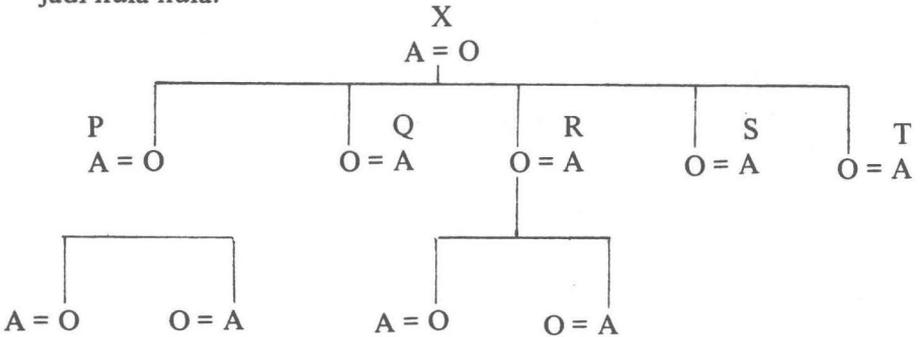


Marga Y memberi wanita kepada Z

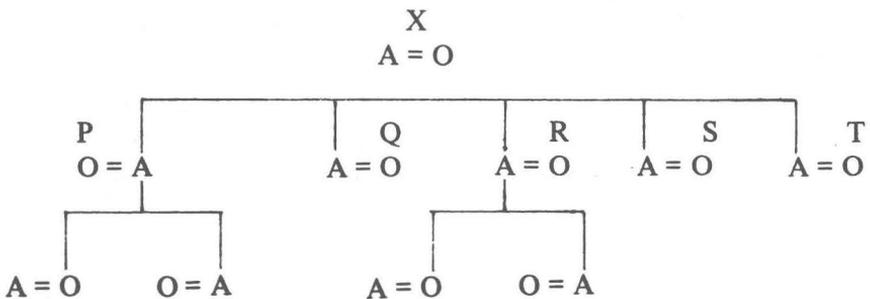
Marga X memberi wanita kepada Y

Jadi marga Y memberi wanita kepada Z, dan marga Y menerima wanita dari X

Dalam upacara adat yang diselenggarakan oleh marga Y, seperti perkawinan maka marga Z menjadi pihak boru dan marga X menjadi hula-hula.



P, Q, R, S dan T adalah pihak boru bagi keluarga marga X.



P, Q, R, S dan T adalah pihak hula-hula keluarga marga X. Kalau diperhatikan, sebenarnya pihak *boru* tidak terbatas pada satu keluarga laki-laki yang mengawini anak gadisnya.

Struktur kekerabatan Batak mengenai keluarga luas (*Lineage*) dan *boru* berlaku pada seluruh tingkatan.

Hubungan-hubungan dalam struktur kekerabatan Batak dapat dibagi dalam hubungan dengan pihak pemberi wanita (*hula-hula*) dan hubungan dengan pihak penerima wanita (*boru*).

Sebuah keluarga yang berhubungan dengan keluarga hula-hulanya memperlihatkan struktur di mana kedudukan pemberi wanita berada di atas. Dengan demikian keluarga itu diwajibkan untuk menghormati keluarga pihak hula-hula. Sebaliknya hubungannya dengan keluarga borunya memperlihatkan struktur di mana kedudukan penerima wanita berada di bawah. Dengan demikian keluarga itu mendapat kehormatan dari keluarga borunya.

## BAB VI KESIMPULAN

Laporan ini merupakan uraian mengenai perkawinan adat Batak Toba di kota Jakarta. Masalah yang dikaji adalah mengenai kuatnya ikatan adat, khususnya Batak di kota yang diperlihatkan melalui aktivitas upacara perkawinan yang khas. Sebenarnya banyak pendapat mengatakan bahwa setelah orang desa menetap di kota ikatan-ikatan kedaerahannya menipis, terutama karena penduduk di kota terdiri dari orang-orang yang berasal dari beranekaragam daerah, sehingga corak pergaulannya tidak selalu berpedoman pada adat istiadat Batak Toba. Namun demikian di kota Jakarta, di mana penelitian ini dilakukan identitas orang Batak tidak lagi menipis. Bahkan, banyak orang mengatakan bahwa adat istiadat menjadi bertambah kuat.

Pendapat pertama dapat diterima kalau pengertian adat itu adalah hak dan kewajiban untuk mengolah ladang, menggunakan busana adat, kesenian dan peralatannya dan seterusnya. Kalau pengertian adat itu demikian, maka di kota Jakarta orang Batak tidak dapat lagi melakukan kegiatan seperti di desa. Oleh karena itu, mereka meninggalkan adat istiadat yang ada di desa. Akan tetapi, kalau pendapat mengenai adat diartikan mempertahankan identitasnya, maka orang Batak di Jakarta tetap menganggap ia menggunakan adatnya. Hal ini tampak pada kegiatan perkawinan adat Batak. Bagaimana mereka merencanakan, melaksanakan dan melaksanakan kegiatan perkawinan berlandaskan pada nilai-nilai dan norma-norma Batak. Nilai-nilai dan norma-norma Batak itu dilandaskan pada prinsip Dalihan natolu.

Dengan demikian luntur atau tidaknya adat Batak di kota, melalui kasus perkawinan adat Batak, dapat disimpulkan tergantung dari bagaimana kita membatasi pengertian adat. Pembatasan pengertian itu amat penting untuk dapat mengklasifikasikan apa yang berubah dan tidak berubah pada masyarakat adat Batak di Jakarta.

Perubahan adat istiadat di kota, dengan mengambil studi kasus pada perkawinan adat di kota Jakarta, telah menunjukkan semakin menguatnya adat istiadat itu. Secara khusus adat istiadat yang menjadi kuat adalah mengingatkan kembali pada setiap kerabat akan hak dan kewajibannya satu dengan yang lain. Kami menekankan secara khusus karena tidak semua adat istiadat Batak menjadi kuat setelah mereka berada di kota. Namun demikian, kuat atau tidaknya adat, unsur-unsur adat yang mana yang menguat dan yang mana yang hilang bukan masalah data di lapangan, melainkan lebih merupakan pengertian konseptual. Adat istiadat ini lebih ditekankan pada kesatuan kebudayaan, sehingga seolah-olah ada wujud ideal dari adat istiadat itu. Oleh karenanya kalau wujud ideal itu tidak muncul dalam kegiatan atau aktivitas orang Batak di kota, maka dikatakan bahwa adat istiadatnya sudah hilang.

Kesalahan konseptual mengenai batasan adat istiadat secara ideal seharusnya dibandingkan dengan adat istiadat orang Batak di Jakarta secara ideal pula. Kalau cara membandingkannya demikian makan prinsip-prinsip dalam adat istiadat orang Batak baik di daerah asalnya maupun di kota adalah sama. Orang Batak di kampung halaman maupun orang Batak di kota tetap berpedoman pada nilai dan norma *dalihan na tolu*. Melalui prinsip itu orang Batak dapat membedakan yang mana kelompoknya dan siapa yang bukan kelompoknya. Melalui perbedaan itu mereka dapat berinteraksi satu dengan lainnya.

Adanya pengangkatan marga tertentu seorang individu, merupakan suatu upaya untuk menentukan dengan tegas bagaimana memperlakukan individu tersebut, dan bagaimana individu itu dapat menjalankan hak dan kewajibannya. Dengan demikian secara ideal adat istiadat Batak itu tidak berubah. Tetapi kenapa banyak pihak mengatakan adat istiadat Batak mengalami perubahan?

Perubahan adat istiadat yang dikatakan oleh banyak pihak itu sebenarnya karena melihat adat istiadat sebagai kesatuan

kebudayaan. Dengan menggunakan konsep kebudayaan itu artinya pihak-pihak itu menelusuri unsur-unsur kebudayaan. Adat istiadat kesenian apakah mengalami perubahan setelah tinggal di kota. Sistem ekonominya apakah mengalami perubahan dan lain sebagainya. Kalau melihat adat istiadat melalui unit kebudayaan makan akan menghasilkan laporan yang demikian.

Akan tetapi menurut kami adat istiadat Batak tidak dapat dilihat sebagai kesatuan kebudayaan. Adat istiadat, diuraikan dalam laporan ini, dilihat sebagai kesatuan sosial. Cara melihat yang demikian itu menghasilkan uraian laporan yang intinya bahwa adat istiadat yang ideal dari orang Batak itu tetap ada, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Ada unsur-unsur tertentu dari adat yang secara terus menerus digunakan oleh orang Batak, tetapi ada pula adat yang tidak pernah digunakan oleh orang Batak selama berada di kota. Jadi penggunaan unsur-unsur adat istiadat di kota tergantung pada kebutuhan maka kungnya yang menyesuaikan dengan lingkungan di mana mereka tinggal.

Dalam laporan mengenai perkawinan adat Batak di kota Jakarta sebenarnya untuk menunjukkan bahwa kebudayaan Batak tidak seluruhnya digunakan oleh penduduknya. Kebudayaan itu hanya sebagai kerangka acuan atau orientasi nilai yang dimanfaatkan dan diaktifkan sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Kebutuhan penduduknya baik orang Batak maupun orang-orang yang telah disyahkan berdasarkan sistem orientasi nilai itu disesuaikan dengan lingkungan di mana mereka tinggal.

Melalui pendekatan itu, kasus perkawinan adat Batak di Jakarta dapat dilihat sebagai suatu gejala sosial kota di mana kebudayaan dari daerah asal tidak dominan. Dengan demikian setiap suku bangsa atau golongan sosial tertentu tetap mempertahankan adat istiadatnya dengan mengaktifkan atau memanfaatkan unsur-unsur adat istiadat tertentu menurut kebutuhan yang disesuaikan dengan situasi, dan kondisi kota Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Fredrik. "Introduction" dalam *Ethnic Group and Boundaries* (Fredrik Barth, ed).  
1966
- Brunner, Edward M. *The Expression of Ethnicity in Indonesia*.  
199
- Brunner, Edward M. "Kerabat dan Bukan Kerabat" dalam *Antropologi Sosial Budaya* (T.O. Ihromi, Ed). Jakarta.  
19. .
- Depdikbud. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera 1977/1978 Utara*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Depdikbud. Jakarta.
- Depdikbud. "Bunga Rampai Adat Istiadat" jilid 3. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud. Jakarta.  
1977
- Harahap, Basyral Hamidy & Hotman M. Siahaan. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Sanggar William Iskandar. Jakarta.  
1987
- Hutagalung, W. *Adat Pardongan Saripeon*. Pustaka N.V. Jakarta.  
1963
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. U.I. Press. Jakarta.  
1990
- Malinowski, Bronislaw. *Argonaut of The Western Pacific*. Rowlidge and Keagen Company. London.  
1926
- Napitupulu. S.P. dkk. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara*. Proyek IDKD. Jakarta.  
1976

- Siahaan, E.K. dkk. 'Monografi Kebudayaan Tapanuli Utara'.  
1975/1976 Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum  
Depdikbud. Sumatera Utara.
- Siahaan, Nalan. *Adat Dalihan Na Tolu Prinsip dan Pelaksanaannya*. Grafika. Jakarta.  
1982
- Sihombing, T.M. *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*. VC. Tulus  
1989 Jaya. Jakarta.
- Sihombing, T.M. *Filsafat Batak*, tentang kebiasaan-kebiasaan Adat  
1986 Istiadat. Balai Pustaka. Jakarta.
- Syahrir Kartini. "Tradisi Barmarga : Sikap Deterministis Biologis"  
1984 dalam *Prisma*. No. 1 tahun XIII. Jan 1984 hal. 68.
- Simanjuntak, BA. dkk. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah*  
1982 *Sumatera Utara*. Proyek IDKD Depdikbud.  
Jakarta.
- Simanjuntak, I. "Pesta Adat di Kalangan Suku Batak Toba yang  
1986 beragama Kristen" dalam *Pemikiran Tentang Batak* (B.A. Simanjuntak, Ed). Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nomensen. Medan.
- Tarigan, TE. Tambunan, Emilkam. *Struktur dan Organisasi Masyarakat Batak Toba*. Penerbit Nusa Indah. Ende-Flores.  
1974
- Vergouwen, J.C. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*.  
Pustaka Azet. Jakarta.

001370.3



B4.2

39

Per  
Kebudaya